

ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN OBYEK WISATA ARUNG JERAM (STUDI KASUS: BOSAMBA RAFTING)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Renardi Dewanto
105020107111008

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN OBYEK WISATA ARUNG JERAM
(STUDI KASUS: BOSAMBA RAFTING)"

Yang disusun oleh :

Nama : Renardi Dewanto
NIM : 105020107111008
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Keuangan Daerah

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **4 Januari 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Sasongko, SE., MS.
NIP. 195304061980031004
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Susilo, SE., MS.
NIP. 196010301986011001
(Dosen Penguji I)
3. Putu Mahardika Adi S., SE., M.Si., MA., Ph.D.
NIP. 197609102002121003
(Dosen Penguji II)

Malang, 5 Januari 2018
Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,

Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME.
NIP. 196912101997031003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Renardi Dewanto**
Tempat, tanggal lahir : **Bondowoso, 12 Maret 1992**
NIM : **105020107111008**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Keuangan Daerah**
Alamat : **Piranha Residence C.8 Kec.Lowokwaru**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :
ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN OBYEK WISATA ARUNG JERAM
(STUDI KASUS: BOSAMBA RAFTING)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Dr. Drs. Sasongko ,MS.
NIP. 195304061980031004

Malang, 17 Desember 2017

Yang membuat pernyataan,



Renardi Dewanto
NIM.105020107111008

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.
NIP. 19620315 198701 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Renardi Dewanto
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 12 Maret 1992
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
No. HP : 085 655 888 727
Alamat : Letjen Suprpto VI/41 Rt 13 / Rw 3, Bondowoso
Hobi : Voli
Email : renardidewanto@ymail.com

Riwayat Pendidikan Formal

- Tahun 1998 – 2004 : SD Negeri Kotakulon 1
- Tahun 2004 – 2007 : SMP Negeri 1 Bondowoso
- Tahun 2007 – 2010 : SMA Negeri 2 Bondowoso
- Tahun 2010 – 2017 : Program S1 Fakultas Ekonomi dan Bisni di Universitas Brawijaya Malang

Pengalaman Pekerjaan

1. Bekerja di PT Tiens Intenational Malang sebagai Marketing 2010 – 2011
2. Bekerja di PT Victory International Futures Malang sebagai Associate Manager 2011 – 2014
3. Founder DK Koi Pond 2012 – sekarang
4. Founder DK Coffe Shop & Roastery 2014 – sekarang.

Prestasi

- Atlet Bola Voli Universitas Brawijaya Malang (2010-2016)
- Atlet Bola Voli Kota Malang (2011)

- Atlet Provinsi Jawa Timur (2012)
- Juara 1 Rektor Cup Brawijaya (2010–2015)
- Juara I Pekan Olahraga Nasional antar Universitas se-Indonesia (2013)
- Juara 1 Voli Putra Fakultas Ekonomi & Bisnis Jatim (2014)
- Juara 1 Voli Putra antar Universitas se-Malang Raya (2011-2014)
- Home Band FEB UB



ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN OBYEK WISATA ARUNG JERAM (STUDI KASUS: BOSAMBA RAFTING)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengembangan ekonomi lokal berbasis wisata arung Jeram di Bosamba Rafting 2) Untuk mengetahui dan menganalisis analisis kelayakan pengembangan obyek wisata arung jeram (Studi Kasus: Bosamba Rafting).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif . Adapun informan dalam penelitian ini yaitu: 1) Dinas pariwisata 2) Pengelola/ investor wisata arung Jeram di Bosamba Rafting dan 3) Masyarakat . Teknik analisis data menggunakan SWOT dan analisis terhadap kelayakan proyek digunakan untuk memberikan penilaian kelayakan sektor pengembangan pariwisata melalui kerjasama swasta dan daerah

Dari hasil perhitungan di atas dana investasi yang ditanamkan akan dapat tertutup kembali dalam jangka waktu 2,65 tahun. Waktu ini lebih pendek dibandingkan dengan umur ekonomis investasi yang direncanakan yaitu 5 tahun, maka usulan investasi layak atau diterima. Hasil analisis *Average Rate Of return* (ARR) diperoleh hasil sebesar 57,70%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usulan investasi tersebut layak, hal ini tersebut dikarenakan melebihi tingkat keuntungan yang dikehendaki. Nilai NPV kurang dari nol, dan diketahui total *present value* adalah 440.403.658,9 dikurangi total investasi sebesar 205.750.000 sehingga diperoleh hasil positif sebesar Rp. 234.653.658,9 dan usulan investasi layak untuk diterima atau bisa dilaksanakan. Hasil analisis *Profitability Index* yaitu sebesar 1,733, berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usulan investasi tersebut layak, hal ini tersebut dikarenakan *profitability index* yang dihasilkan lebih kecil dari ($PI > 1$). Dari hasil perhitungan di atas tingkat IRR (14,80%) lebih besar dari tingkat *Cost of Capital* (13%) maka usulan investasi layak untuk dilakukan atau di terima. Berdasarkan hasil analisis lingkungan eksternal dan lingkungan internal, maka dapat diketahui strategi

tempat wisata berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan oleh wisata arung jeram di Bosamba Rafting dan dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi pemasaran yang tepat bagi tempat wisata guna menghadapi peluang pasar yang besar, tetapi di lain pihak tempat wisata menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Matrik SWOT digunakan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Berdasarkan hasil analisis internal dan eksternal tempat wisata maka dapat diketahui alternatif strategi yang akan digunakan oleh pengelola tempat wisata.

Kata Kunci: *Analisis Kelayakan Pengembangan Obyek Wisata dan Arung Jeram*



FEASIBILITY ANALYSIS ON THE DEVELOPMENT OF RAFTING TOURIST ATTRACTION (A CASE STUDY ON BOSAMBA RAFTING)

ABSTRACT

The purpose of this research are 1) To know and analyzer of local economy development based on Rafting tourism in Bosamba Rafting 2) To know and analyze the feasibility analysis of the development of rafting tourism object (Case Study: Bosamba Rafting).

In this research, the researcher uses quantitative descriptive research type. The informants in this study are: 1) Department of tourism 2) Management / investor Rafting tour in Bosamba Rafting and 3) Society. Data analysis techniques using SWOT and analysis of project feasibility are used to provide a feasibility assessment of the tourism development sector through private and regional cooperation

From the above calculation of investment funds invested will be closed again within a period of 2.65 years. This time is shorter than the economic life of the planned investment ie 5 years, then the proposed investment is feasible or acceptable. Result of analysis Average Rate Of return (ARR) obtained result equal to 57,70%. Based on these results it can be concluded that the proposed investment is feasible, this is because it exceeds the desired level of profit. NPV value less than zero, and known the total present value is 440.403.658,9 minus total investment of 205.750.000 so obtained a positive result of Rp 234.653.658,9 and the proposed investment is feasible to be accepted or workable. The result of Profitability Index analysis is 1,733, based on the result, it can be concluded that the investment proposal is feasible, this is because the profitability index produced is smaller than ($PI > 1$). From the calculation above the level of IRR (14.80%) greater than the level of Cosf of Capital (13%) then the investment is feasible to be done or received. Based on the results of the analysis of the external environment and the internal environment, it is possible to know the strategy of the place based on SWOT analysis which has been done by the rafting tour in Bosamba Rafting and can be used as the basis of determining the right marketing strategy for the tourist place to face big market opportunity, the other side of the tourist spot faces some internal constraints or weaknesses. The SWOT matrix is used to clearly illustrate how external opportunities and threats can be tailored to their strengths and

weaknesses. Based on the results of internal and external analysis of tourist attractions it can be known alternative strategies that will be used by managers of tourist attractions.

Keywords : FEASIBILITY ANALYSIS ON THE DEVELOPMENT OF RAFTING TOURIST ATTRACTION



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala Anugerah, Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “ Analisis Kelayakan Pengembangan Obyek Wisata Arung Jeram (Studi Kasus: Bosamba Rafting)” dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan hormat dan banyak terima kasih sebesar-sebesarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kekuatan sehingga penulis mampu menyusun Tugas Akhir Skripsi dengan baik.
2. Bapak Drs. Nurkholis, SE., M.Buss., Ak., Ph.D. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
3. Bapak Abdul Ghofar, SE., MSi, MAcc., DBA., Ak., CA. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
4. Bapak Ainur Rofiq, S.Kom., SE., MM., Ph.D., CFA Selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
5. Bapak Dr. Muh Khusaini, SE., M.Si. MA. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
6. Bapak Wildan Syafitri, SE., ME. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
7. Ibu Dr. Nurul Badriyah, SE., ME. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
8. Bapak Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang tahun 2012 - 2017
9. Bapak Prof. Putu Mahardika Adi Saputra, SE., M.si., MA., Ph.D selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang 2012 - 2017 dan dosen penguji Ujian Komprehensif Skripsi
10. Bapak Dr. Susilo , SE., MS. selaku dosen penguji Ujian Komprehensif Skripsi

11. Bapak Dr. Drs. Sasongko, MS. selaku dosen pembimbing skripsi S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
12. Bapak Drs. Harry Patriantono, MM. selaku Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Bondowoso.
13. Bapak Drs. Ec. Sunaryadi, M.Si. selaku Kepala Bidang Pariwisata, Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Bondowoso.
14. Henry Cornelis Sebo selaku pengelola obyek wisata Bosamba Rafting.
15. Teman-Teman angkatan IE 2010 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, teman-teman Unit Aktivitas Bola Voli Universitas Brawijaya Malang, teman-teman Yamaha Vixion Club Indonesia Chapter Malang, teman-teman GVR motor Modified, teman-teman KEN Motor Malang
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Rasa terima kasih yang mendalam kepada Kedua Orang Tua penulis, almarhum ayah yang saya hormati dan ibunda tercinta yang telah dengan sabar mendidik dan memberikan yang terbaik serta tempat berbagi dalam cinta dan kasih sayang, segala upaya dilakukan demi mewujudkan cita-cita keluarga melihat putranya lulus menuju jenjang pendidikan S1 di Universitas Brawijaya Malang, kepada adik perempuan dan saudara/I penulis, terima kasih atas dukungan dan motivasi selama ini. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pegawai/Staff Dinas Pariwisata Kabupaten Bondowoso dan segenap pihak pengelola Bosamba Rafting terima kasih atas bantuan dan kerjasama dalam penyediaan informasi dan data guna penyusunan penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan Bapak/Ibu/Saudara/I dengan sepantasnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca dan penulis sendiri khususnya

Malang, Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pariwisata	10
2.2 Tata Kelola Pariwisata	12
2.3 Pengembangan Ekonomi Lokal	13
2.4 Kinerja Pemerintah Daerah	16
2.5 Hasil Penelitian Terdahulu	18
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis penelitian	21
3.2 Lokasi Penelitian	21

3.3	Sumber Data	22
3.4	Teknik pengumpulan data	23
3.5	Subjek penelitian	24
3.6	Definisi Operasional	24
3.7	Analisa Data	25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	32
4.2	Hasil Analisis SWOT	46
4.3	Analisis Kelayakan Pengembangan Obyek Wisata Arung Jeram (Studi Kasus: Bosamba Rafting)	53

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	63
5.2	Saran	64



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1	Bagan Organisasi Pemerintah Desa Taman Kecamatan Taman	
	Krocok	42



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1	Tingkat Kunjungan Wisatawan di Indonesia Tahun 2011-2015.....	2
Tabel 1.2	Potensi Wisata di Kabupaten Bondowoso	4
Tabel 1.3	Jumlah Pengunjung Wisata Arung Jeram Bosamba Rafting.....	6
Tabel 4.1	Kondisi Sumber Daya Alam Desa Taman Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso	43
Tabel 4.2	Kondisi Sumber Daya Manusia Desa Taman Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso	44
Tabel 4.3	Kondisi Sumber Daya Pembangunan Desa Taman Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso	45
Tabel 4.4	Kondisi Sumber Daya Sosial Budaya Desa Taman Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso	46
Tabel 4.5	Analisis <i>The Internal Factor Evaluation</i> (IFE).....	48
Tabel 4.6	Analisis <i>The eksternal Faktor Evaluation</i> (EFE).....	51
Tabel 4.7	Analisis Matrik SWOT	52
Tabel 4.8	Data Biaya pengembangan obyek wisata arung jeram.....	53
Tabel 4.9	Data Biaya pengembangan obyek wisata arung jeram.....	53
Tabel 4.10	Pengeluaran awal (<i>Initial Outlay</i>) pengembangan obyek wisata arung jeram	53
Tabel 4.11	Estimasi Arus Kas Inkremental.....	54
Tabel 4.12	Pola Arus Kas	55

Tabel 4.13 Perhitungan Angsuran Pinjaman Sisa Hutang Jangka Panjang.....	56
Tabel 4.14 Pola Arus Kas	57
Tabel 4.15 <i>Net Present Value</i> (Dalam Rupiah)	59
Tabel 4.16 <i>Internal Rate of Return</i> (Dalam Rupiah)	61



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

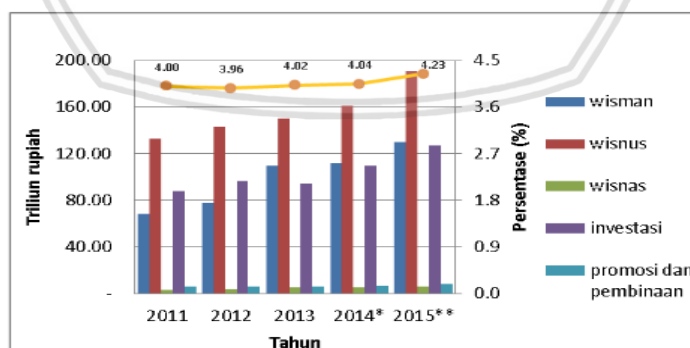
Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai salah satu penghasil devisa negara. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi penting. Di samping sebagai mesin penggerak ekonomi, pariwisata adalah wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran. Dalam perekonomian nasional, pariwisata merupakan salah satu sektor yang diharapkan mampu memberikan peningkatan pendapatan melalui penerimaan devisa. Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan dan sumbangan terhadap pelaksanaan pembangunan proyek-proyek berbagai sektor bagi negara-negara yang telah berkembang atau maju ekonominya, dimana pada gilirannya industri pariwisata merupakan suatu kenyataan ditengah-tengah industri lainnya (Pendit, 2003:33).

Undang-Undang RI No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa keadaan alam, flora dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pentingnya peranan pariwisata dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara sudah tidak diragukan lagi. Banyak negara sejak beberapa tahun terakhir menggarap pariwisata dengan serius dan menjadikan pariwisata sektor unggulan dalam perolehan devisa, penciptaan lapangan kerja, maupun pengentasan kemiskinan. Pariwisata dengan berbagai aspek positif, dipandang sebagai *passport to development*, *new kind of sugar*, *tool for regional development*, *invisible export*, *non-polluting* umumnya hanya diperlakukan sebagai sebuah 'industri', dan hal mana yang berimplikasi pada pengembangan pendidikan pariwisata yang menekankan pada pembelajaran pada aspek *technical know-how*, sementara sisi *know-what* dan *know-why* masih relatif tertinggal. Sektor pariwisata juga memberikan dukungan dalam upaya untuk peningkatan PDB Nasional, dimana tingkat kunjungan wisata di Indonesia tahun 2011 sampai 2015 dapat disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Tingkat Kunjungan Wisatawan di Indonesia Tahun 2011-2015



Sumber: Kementerian Pariwisata, 2016

Berdasarkan grafik di atas maka dapat diketahui adanya kecenderungan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, kondisi ini menjadikan adanya peningkatan realisasi kontribusi sektor pariwisata

terhadap PDB Nasional tahun 2015 sebesar 4,23% meningkat 4,7% jika dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar 4,04% dan jika dibanding dengan realisasi tahun 2013 terjadi peningkatan sebesar 0,49% dari 4,02% tahun 2013 menjadi 4,04% pada tahun 2014. Hal ini mengindikasikan industri pariwisata dapat dijadikan sebagai industri andalan yang dapat membangun perekonomian Indonesia. PDB yang dihasilkan dari pariwisata nasional mengalami peningkatan yang cukup berarti tiap tahunnya. Pada tahun 2010 pariwisata menghasilkan PDB sebesar 261,06 triliun rupiah dan meningkat di tahun 2011 menjadi 296,97 triliun rupiah, di tahun 2012 sebesar 326,24 triliun rupiah, serta pada tahun 2013 nilai PDB yang dihasilkan mencapai 365,02 triliun rupiah. Lebih lanjut pada tahun 2014 PDB yang dihasilkan dari sektor pariwisata mencapai 394,52 triliun rupiah, dan pada tahun 2015 mencapai 4,61 36 trilliun rupiah (Kementrian Pariwisata, 2016)

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi dalam bidang pariwisata, dimana pada wilayah tersebut terdapat dua puluh enam (26) destinasi wisata yang memiliki potensi dalam upaya peningkatan pendapatan daerah. Kemampuan daerah untuk meningkatkan kemampuan pendapatan daerah dari sektor pariwisata, dan potensi wisata yang terdapat di Kabupaten Bondowoso dapat disajikan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Potensi Wisata di Kabupaten Bondowoso

No.	Nama Tempat Wisata
1	Kawah Ijen
2	Kawah Wurung
3	Air terjun Gentongan
4	Patirana P28
5	Pemandangan Arak-Arak
6	Air Terjun Tancak Kembar
7	Air Terjun Goa Tunggal
8	Desa Wisata Almour
9	Desa Wisata Lombok Kulon
10	Pemandian Tasnan Baru
11	Pemandian Air Hangat Blawan
12	Pemandian Kelapa Gading
13	Pemandian Kharisma
14	Bosamba Rafting
15	River Tubing Tlogosari
16	Museum Kereta Api
17	Makam Ki Ronggo
18	Padepokan Seni Gema Buana
19	Batik Summersari
20	Sumber Salak
21	Situs Pekauman
22	Taman Rengganis dan Situs Glingseran
23	Batu Soson Solor
24	Situs Banyu Putih
25	Pendakian Gunung Raung
26	Event Kab.Bondowoso

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Bondowoso

Berdasarkan tabel 1.2 maka dapat diketahui bahwa Kabupaten Bondowoso memiliki kemampuan dalam upaya peningkatan pendapatan yang akan diterima pemerintah daerah. Salah satu tempat wisata alam yang terdapat di Kabupaten Bondowoso adalah Wisata Arung Jeram Bosamba Rafting. Tempat wisata ini termasuk tempat wisata kategori olahraga ekstrim, dimana selain dibutuhkan *skill* juga dibutuhkan perawatan dan standar khusus untuk alat-alat yang digunakan sehingga mendukung aktivitas olah raga yang dilakukan. Pada tempat wisata tersebut terdapat 3 titik sumber air terjun disepanjang sungai dengan panjang mencapai 14 km yang dapat ditempuh selama 2 jam

pengarungan. Namun demikian pengelolaan tempat wisata tersebut selama ini belum sesuai dengan ketentuan, dimana apabila ditinjau dari jumlah pengunjung maka dapat diketahui bahwa adanya kecenderungan mengalami penurunan jumlah pengunjung.

Upaya pengelolaan dengan benar juga harus dilakukan, dimana selama ini keberadaan Wisata Arung Jeram Bosamba Rafting ini banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang terdapat disekitar lokasi. Salah satunya yaitu keberadaan sumber air terjun berada di bawah perkampungan, kondisi ini menjadikan debit air terjun semakin lama mengalami penurunan. Penggunaan air oleh masyarakat sepanjang aliran sungai dan semakin berkurangnya daerah resapan air hujan menjadikan kapasitas atau debit air mengalami penurunan, dimana penggunaan air oleh masyarakat untuk irigasi dan kebutuhan air sehari-hari, selain itu juga perluasan lahan baru untuk tempat tinggal dan ladang.

Berdasarkan kondisi tersebut maka menjadi hal penting untuk dilakukan kerjasama antara pengelola dalam hal pemerintah daerah dengan pihak swasta agar pengelolaan tempat wisata tersebut dapat dimaksimalkan dan memberikan dampak positif kepada masyarakat. Peranan pihak swasta selain itu peningkatan investasi juga digunakan memberikan dukungan terutama tenaga-tenaga ahli dalam proses pengelolaan tempat wisata tersebut. Selain itu dukungan sarana dan prasarana menjadi hal penting yang harus dipenuhi oleh pengelola sehingga kemudahan dan kepuasan pengunjung menjadi hal penting untuk diperhatikan.

Pihak swasta dalam hal ini memberikan fasilitas berupaya akomodasi langsung kepada pengunjung sehingga adanya jaminan keamanan dan kepuasan dapat dimaksimalkan sehingga potensi yang dimiliki oleh Wisata Arung Jeram Bosamba Rafting dapat dimaksimalkan. Kerjasama antara pihak swasta dan pemerintah daerah tersebut dilakukan untuk menjadikan tempat wisata tersebut dapat dikenal dan menjadi destinasi wisata andalan masyarakat Bondowoso.

Wisata Arung Jeram Bosamba Rafting mulai beroperasi pada tahun 2009 dan masih dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bondowoso, namun demikian selama pengelolaan tersebut belum memberikan dampak dalam upaya peningkatan potensi wisata. Rendahnya jumlah kunjungan menjadi salah bukti sistem pengelolaan yang dilakukan belum maksimal, dimana kurangnya perhatian fasilitas, akses jalan, tenaga kerja terampil, kurang promosi dan target pembentukan *image* serta bidang usaha masyarakat yang ada disekitar tempat wisata. Data mengenai jumlah pengunjung mulai tahun 2010 sampai 2016 dapat disajikan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Jumlah Pengunjung Wisata Arung Jeram Bosamba Rafting

Tahun	Jumlah Pengunjung
2009	352
2010	567
2011	427
2012	1251
2013	1567
2015	1275
2016	1118

Sumber : Pengelola Wisata Arung Jeram Bosamba Rafting

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung cenderung menunjukkan adanya penurunan, kondisi ini menunjukkan adanya penurunan atas kemampuan pengelolaan yang dilakukan oleh

pengelola wisata. Adapun perencanaan pengembangan pada sektor pariwisata pasti mengalami kendala-kendala atau hambatan-hambatan yang cukup memberikan tantangan tersendiri dalam penerapannya, hambatan tersebut muncul atau dikarenakan adanya permasalahan dalam proses pengembangan itu sendiri. Permasalahan utama adalah kelemahan-kelemahan yang ada, baik dari intern maupun ekstern, yang dimaksud dengan kelemahan intern yaitu kelemahan yang timbul dari dalam perusahaan itu sendiri yang berupa masalah kurangnya dana untuk pengembangan fasilitas wisata dan masalah kualitas sumber daya manusia (SDM) staf karyawan yang kurang mampu untuk menguasai bidang pariwisata.

Apabila dikaitkan dengan dampak yang ditimbulkan atas keberadaan wisata arung Jeram di Bosamba Rafting pada masyarakat menunjukkan bahwa selama ini keberadaan wisata tersebut belum sepenuhnya mampu mendukung kondisi ekonomi masyarakat yang terdapat disekitarnya. Kondisi ini dapat ditunjukkan dengan adanya aktivitas masyarakat yang melakukan penambangan pasir yang terdapat disekitar aliran sungai sehingga berdampak pada debit arus air sungai yang menyebabkan terganggunya aktivitas wisata arung Jeram di Bosamba Rafting. Hal ini terjadi karena kondisi ekonomi masyarakat tidak menunjukkan adanya peningkatan dengan adanya atau keberadaan tempat wisata tersebut.

Beberapa kelemahan dalam pengelolaan wisata arung Jeram di Bosamba Rafting yaitu pada dasarnya terbagi atas kelemahan ekstern adalah kelemahan yang datang dari luar masalah perusahaan yaitu adanya masyarakat setempat yang kurang mendukung, dalam hal keikutsertaannya

untuk memelihara sangat kurang. Kondisi ini ditunjukkan kurang pedulinya masyarakat setempat dalam menjaga keberadaan tempat wisata, terutama dalam menjaga kebersihan tempat wisata. Hal ini menjadikan tempat wisata kelihatan kumuh dan kurang terawat, terutama keberadaan sampah-sampah yang terdapat disekitar lokasi wisata. Berbagai upaya dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki oleh tempat wisata ini. Berdasarkan latar belakang yang demikianlah dalam proposal ini peneliti menggunakan judul **“ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN OBYEK WISATA ARUNG JERAM (STUDI KASUS: BOSAMBA RAFTING)”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis kelayakan pengembangan obyek wisata arung jeram (Studi Kasus: Bosamba Rafting)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan pengembangan obyek wisata arung jeram (Studi Kasus: Bosamba Rafting).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan studi ilmiah dalam memperkaya wawasan teori serta konsep mengenai sektor pariwisata dan kebudayaan.

2. Manfaat praktis.

- a. Sebagai titik acuan pemerintah selanjutnya dalam sektor pariwisata dan kebudayaan.
- b. Untuk mendeskripsikan peranan pemerintah daerah dalam sektor pariwisata Kabupaten Bondowoso.
- c. Untuk melakukan analisis kelayakan pengembangan obyek wisata arung jeram.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olah raga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah, dan lain-lain, bukanlah merupakan kegiatan yang baru saja dilakukan oleh manusia masa kini. Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda-beda pula. Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu:

1. Harus bersifat sementara
2. Harus bersifat sukarela (*voluntary*) dalam arti tidak terjadi paksaan
3. Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran

Jika merujuk pada Undang-Undang No.9 tahun 1990 mengenai kepariwisataan Bab I, pasal 1: di jelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek atau daya tarik wisata.

Pariwisata merupakan konsep yang sangat dimensional layaknya pengertian wisatawan. Tak bias dihindari bahwa beberapa pengertian

pariwisata dipakai oleh para praktisi dengan tujuan dan perspektif yang berbeda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai contoh beberapa ahli mendefinisikan pariwisata sebagai berikut:

Wahab (2005:55) : "pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi" *"the sum of phenomena dan relationships arising from the interaction of tourist, businesses, host governments and host communities, in the process of attracting and hosting these tourists and other visitor"* (MacIntosh, 2000:8)

Wahab dalam Yoeti (2004:116.) "Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu Negara itu sendiri/ diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap".

Pengertian pariwisata memang tidak dapat sama persis diantara para ahli, hal yang memang jamak terjadi dalam dunia akademis, sebagaimana juga bisa ditemui pada berbagai disiplin ilmu lain. Meskipun ada variasi batasan, ada beberapa komponen pokok yang secara umum disepakati di dalam batasan pariwisata (khususnya pariwisata internasional).

2.2 Tata Kelola Pariwisata

Banyak pendekatan yang telah dilakukan dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi pariwisata di Indonesia. Mulai dari yang bersifat top-down, bottom-up, hingga kolaboratif. Ketiga pendekatan tersebut pada umumnya masih berbasis proyek dalam penyelesaian tahun anggaran berjalan. Paradigma lama yang dijalankan tidak didekatkan dengan inti dari pariwisata itu sendiri. Dengan demikian, pengelolaan dan pengembangan sering kali diidentikkan dengan pembangunan fisik semata. Wajar jika satu-dua tahun kemudian ditemui hasil pembangunan fisik di lokasi-lokasi pariwisata telah rusak dan tidak berfungsi lagi. Ada empat dimensi utama dari pariwisata, yaitu atraksi, fasilitas, transportasi, dan keramahtamahan. Atraksi erat kaitannya dengan alasan seseorang untuk datang ke kawasan wisata. Sumber atraksi biasanya berasal dari alam, budaya, etnisitas, ataupun hiburan.

Atraksi membuat pengunjung mendatangi lokasi tujuan wisata, fasilitaslah yang melayani selama berada di sana. Mill (1995) menyatakan bahwa dukungan fasilitas bukanlah memulai, tapi menumbuhkan sebuah tempat tujuan wisata. Adapun transportasi identik dengan bagaimana orang atau sekelompok orang melakukan perjalanan ke tempat yang berbeda (tujuan destinasi). Hal ini akan meningkatkan kebutuhan akan transportasi yang lebih baik. Keramahtamahan sebuah kawasan diakui sebagai perasaan yang timbul dari aktivitas atas penyambutan baik yang diterima wisatawan pada waktu mengunjungi sebuah kawasan. Sesuai dengan UU No 10/2009 tentang Kepariwisata, destinasi pariwisata dimaksudkan sebagai kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata,

aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Konsep itu mengandung arti bahwa destinasi wisata tidak mengenal pembatasan secara wilayah administratif, karena bisa saja objek berada di dua atau lebih wilayah administratif, sehingga dalam tata kelola destinasi haruslah menggunakan pendekatan fungsional dengan melihat kemanfaatan dan nilai tambah yang diberikan suatu objek terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat.

2.3 Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan Ekonomi Lokal Pengembangan ekonomi lokal menurut Blakely dan Bradshaw (2002) adalah proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Pengembangan ekonomi lokal adalah suatu proses yang melibatkan pembentukan kelembagaan baru, perkembangan industri baru, pengembangan kapasitas pekerja untuk menghasilkan produk yang lebih bermutu, identifikasi pasar baru serta pendirian usaha- usaha baru.

Sedangkan menurut Wold Bank (2001) adalah proses dimana para pelaku pembangunan, bekerja kolektif dengan mitra dari sektor publik, swasta dan non pemerintah, untuk menciptakan kondisi lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja (dalam Nurzaman, 2002). Peranan pemerintah daerah dalam pengembangan ekonomi lokal sangat penting, dalam hal ini pemerintah daerah berperan menjalankan fungsinya sebagai pelopor pengembangan, koordinator, fasilitator, dan stimulator. Peranan pemerintah daerah juga sangat diperlukan dalam hal memperhatikan infrastruktur yang digunakan dalam kegiatan bisnis dan

industri, serta peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Selain pemerintah daerah, peranan swasta dan kelompok masyarakat juga diperlukan dalam kegiatan manajemen wilayah dan pencarian solusi atas permasalahan tertentu. Sementara itu, salah satu kebijaksanaan pembangunan ekonomi lokal didasarkan pada prinsip keuntungan kompetitif, salah satunya melalui pengembangan potensi ekonomi daerah (Sjafrizal, 2008).

Potensi ekonomi daerah didefinisikan oleh Suparmoko (2002) sebagai “kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesi nambungan.” Sumihardjo (2008) menjelaskan bahwa pengembangan sektor unggulan yang dimiliki daerah tercermin pada visi dan misi daerah yang tertuang di dalam rencana pembangunan jangka panjang daerah (RPJPD) dan rencana jangka menengah daerah (RPJMD). Hal tersebut merupakan upaya pemerintah dalam pengembangan potensi daerah yang tertuang dalam perencanaan pembangunan daerah.

Penyelenggaraan pemerintahan dibidang pembangunan pada dasarnya adalah kunci keberhasilan pengembangan potensi ekonomi lokal untuk menguatkan daya saing daerah. Muktianto (2005) menjelaskan bahwa pendekatan yang umum dalam pengembangan potensi daerah dengan cara menelaah komponen Produk Regional Bruto (PDRB), komponen sumber daya manusia, teknologi dan sistem kelembagaan. (dikutip dari Sumiharjo, 2008, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol 1, No.1 | 191 halaman 12). Dalam menelaah PDRB dilakukan untuk mengetahui potensi basis dan non basis.

Suatu daerah yang memiliki keunggulan memberikan kekhasan tersendiri yang tidak ada pada daerah lain, sehingga sektor unggulan tadi dapat dikatakan sebagai kegiatan basis (Triyuwono & Yustika, 2003). Tarigan (2002) menjelaskan bahwa teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan basis dan bukan basis. Kegiatan basis adalah mengekspor barang dan jasa ke tempat-tempat di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan bukan basis adalah kegiatan yang tidak mengekspor, yakni hanya kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan di dalam daerah itu sendiri. Bertambah banyaknya kegiatan basis di dalam suatu daerah akan menambah permintaan terhadap barang dan jasa di dalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis.

Sebaliknya, berkurangnya kegiatan basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam daerah yang bersangkutan dan turunnya permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis. Dengan demikian kegiatan basis ekonomi mempunyai peranan sebagai penggerak pertama (primer mover rule), sedangkan setiap perubahan mempunyai “efek multiplier” terhadap perekonomian regional, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mengetahui sektor basis dan bukan basis antara lain menggunakan metode analisis “location quotient” (LQ). (Triyuwono & Yustika, 2003). Dengan mengetahui kegiatan basis disuatu daerah berdasarkan potensi yang dimilikinya, maka dapat menguatkan daya saing daerah tersebut. Menurut Abdullah (2002) “daya

saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional.” Indikator-indikator utama dan prinsip-prinsip penentu daya saing daerah salah satunya adalah perekonomian daerah. Prinsip-prinsip kinerja perekonomian daerah yang mempengaruhi daya saing daerah yakni:

- a. Nilai tambah merefleksikan produktivitas perekonomian setidaknya jangka pendek.
- b. Akumulasi modal mutlak diperlukan untuk meningkatkan daya saing dalam jangka panjang.
- c. Kemakmuran suatu daerah mencerminkan kinerja ekonomi dimasa lalu.
- d. Kompetisi yang didorong mekanisme pasar akan meningkatkan kinerja ekonomi suatu daerah. Semakin ketat kompetisi pada suatu perekonomian daerah, maka akan semakin kompetitif perusahaan-perusahaan yang akan bersaing secara internasional maupun domestic (dalam Hermayanti (2013))

2.4 Kinerja Pemerintah Daerah

Kinerja pada dasarnya merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini, pegawai bisa belajar seberapa besar kinerja mereka melalui sarana informasi seperti komentar baik dari mitra kerja. Namun demikian penilaian kinerja yang mengacu kepada suatu sistem formal dan terstruktur yang mengukur, menilai dan mempengaruhi sifat-sifat yang berkaitan dengan pekerjaan perilaku dan hasil termasuk tingkat ketidakhadiran. Kinerja dalam organisasi

merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Para pegawai negeri sipil sering tidak memperhatikan kecuali sudah amat buruk atau segala sesuatu jadi serba salah. Terlalu sering para pegawai tidak mengetahui betapa buruknya kinerja telah merosot sehingga organisasi dalam suatu instansi pemerintahan menghadapi krisis yang serius

Pengukuran kinerja merupakan instrumen di dalam manajemen pencapaian kinerja. Pengukuran kinerja secara berkelanjutan akan memberikan umpan balik, sehingga upaya perbaikan secara terus menerus akan mencapai keberhasilan di masa mendatang. Dengan informasi pencapaian indikator kinerja, pemerintah daerah diharapkan dapat mengetahui prestasinya secara obyektif dalam periode tertentu. Kegiatan dan program pemerintah daerah seharusnya dapat diukur dan dievaluasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengukuran kinerja merupakan alat manajemen untuk:

- a. Memastikan pemahaman para pelaksana dan ukuran yang digunakan untuk pencapaian kinerja
- b. Memastikan tercapainya skema kinerja yang disepakati
- c. Memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan kinerja dan membandingkan dengan skema kerja serta melakukan tindakan untuk memperbaiki kinerja yang telah disepakati
- d. Menjadikan alat komunikasi antara bawahan dan pimpinan dalam upaya memperbaiki kinerja organisasi
- e. Mengidentifikasi apakah kepuasan pelanggan sudah terpenuhi
- f. Membantu memahami proses kegiatan instansi pemerintah
- g. Memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara objektif

- h. Menunjukkan peningkatan yang perlu dilakukan
- i. Mengungkap permasalahan yang terjadi.

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Ramadan (2016) dengan judul Pengembangan Wisata Arung Jeram Berbasis Hipnoterapi Seibinge Sebagai Industri Pariwisata Olahraga (Studi Kelayakan Pelaku Olahraga Berbasis Hipnoterapi Pada Industri Pariwisata Olahraga Rekreasi, Tj. Sari, Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara). Hasil analisis menunjukkan bahwa metode hipnoterapi merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan teknik hypnosis sebagai bagian dari proses penyembuhan dengan tujuan untuk menyingkap masalah yang mungkin mempengaruhi pola pikir seseorang. Metode ini bekerja dalam bawah sadar untuk memberikan sugesti baik dan mampu berdamai dengan hal yang menjadi akar masalah dan tujuannya bukan untuk melupakan atau menghilangkannya dari pikiran namun untuk merubah persepsi salah yang mungkin selama ini dimiliki dan mendorong seseorang untuk berpikir positif dalam menghadapi masalah yang ada.

Trianingsih Widiati (2016) dengan judul Upaya Pengembangan Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bulungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Bulungan terbagi atas faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Faktor pendukung pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulungan antara lain potensi wisata di Kabupaten Bulungan, baik dari segi wisata alam, wisata sejarah, wisata arung jeram, wisata bahari. Faktor penghambat pengembangan pariwisata di Kabupaten

Bulungan antara lain keterbatasan anggaran dan belum adanya investor yang tertarik untuk membangun pariwisata Kabupaten Bulungan. pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Bulungan memiliki kelemahan di beberapa faktor.

Rifki Muhamad Ramdan, Andri Ihkwana (2016) dengan judul Analisa Kelayakan Pengembangan Wisata di Desa. Cimareme Kecamatan Banyuresmi Garut. Model analisa kelayakan yang digunakan yaitu aspek pasar, aspek teknik dan manajemen serta finansial. Hasil dari aspek pasar yaitu sebagai pengguna potensial atau pengguna utama sebagai pengunjung wisata dapat memanfaatkan penduduk di wilayah Kecamatan Banyuresmi dengan target umur mulai dari 5 tahun, metode yang dipakai dalam analisis aspek finansial yaitu dengan metode NPV, IRR, Payback Period, hasil analisis bahwa analisa kelayakan pengembangan layak untuk dikembangkan. Sedangkan dari aspek teknik, manajemen menghasilkan kebutuhan sarana dan prasarana penunjang yang dibutuhkan untuk pengembangan wisata.

I Gusti Ngurah Made Susantayasa (2014) Analisis Investasi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Jehem di Kabupaten Bangli. Dari hasil analisis disarankan perlunya peran pemerintah dalam pengelolaan obyek wisata ini lebih optimal, setidaknya pemerintah harus mampu menjadi fasilitator guna menjaga keharmonisan hubungan antara manajemen pengelola obyek wisata dengan subak dan masyarakat di sekitarnya mengingat besarnya peran serta mereka dalam operasional obyek wisata ini. Agar kelangsungan obyek wisata Waduk Jehem ini dapat tetap bertahan dengan identitasnya sebagai obyek wisata berbasis alam/ekowisata

maka kelestarian alam dan lingkungan di sekitar obyek senantiasa harus dijaga dan diupayakan konservasinya.

Dian Purnomo Jati (2014) judul penelitian Analisis Kelayakan Desa Kalisari sebagai Desa Wisata:Aspek Sosial Ekonomi, Operasional dan Pemasaran. Penilaian dari aspek sosial ekonomi menunjukkan bahwa posisi geografis Kabupaten Banyumas yang menjadi jalur lintas dari arah barat ke timur atau sebaliknya serta berbatasan dengan lima kabupaten lainnya di Jawa Tengah. Letak Kabupaten Banyumas yang strategis di persimpangan jalur selatan Pulau Jawa menjadikan Kabupaten Banyumas khususnya Purwokerto menjadi ramai. Hal ini sangat mendukung perkembangan pariwisata di Kabupaten Banyumas tersebut. Penciptaan produk jasa wisata terkait desa wisata dengan menawarkan pengalaman, event dan nuansa tradisional wilayah pedesaan serta budaya Banyumasan merupakan produk yang unik dan bisa dikembangkan lebih lanjut untuk menarik wisatawan. Jenis wisata yang ditawarkan cenderung bernuansa wisata edukasi dan wisata budaya. Paket wisata yang ditawarkan sebaiknya bersifat fleksibel dan mengakomodasi berbagai potensi yang ada di Wilayah Banyumas. Potensi kunjungan wisata yang sudah relatif tinggi di Kabupaten Banyumas serta keberadaan perguruan tinggi dan sekolah di Kabupaten Banyumas merupakan potensi pasar yang besar untuk digali lebih lanjut.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian prosedur tentang cara yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Sehingga harapan kedepannya dapat menjadi suatu kesatuan yang utuh dan konsisten antara metode yang akan digunakan dengan teknik-teknik dalam pengumpulan data.

3.1 Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang terjadi secara alamiah maupun fenomena buatan manusia sendiri. Fenomena itu bisa berupa bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya. Penelitian dengan metode kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Penelitian di Kabupaten Bondowoso ini dilakukan oleh peneliti berdasarkan atas pertimbangan bahwa sektor pariwisata serta kebudayaan lokal Kabupaten Bondowoso yang bersangkutan mengalami perubahan. Sektor pariwisata mengalami penurunan meskipun telah dilakukan

perubahan pengelolaan manajemen. Instansi yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu meliputi:

1. Dinas pariwisata Kabupaten Bondowoso
2. Dinas kebudayaan Kabupaten Bondowoso

Penelitian di Dinas pariwisata Kabupaten Bondowoso didasari atas peran penting dinas terkait dalam mengemban amanat sebagai pengelola sektor pariwisata kabupaten setempat. Merupakan tanggung jawab moral bagi dinas pariwisata tentang baik buruknya pengelolaan pariwisata kabupaten Bondowoso. Sementara dinas kebudayaan bertanggung jawab secara sah bersama dengan masyarakat untuk menjaga kebudayaan lokal, agar tidak tergerus oleh perubahan jaman.

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data berasal dari dua aspek, sebagai berikut:

1. Data primer.

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh oleh peneliti langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) yaitu dengan turun langsung ke lapangan mencari informasi kepada pemerintah daerah serta instansi-instansi terkait lainnya di Kabupaten Bondowoso.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara melakukan studi kepustakaan, serta melakukan pengumpulan beberapa keterangan yang berhubungan dengan objek penelitian, seperti melalui referensi buku-buku, perundang-undangan, hasil penelitian, jurnal-jurnal lokal, artikel dan lain-lain.

3.4 Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan pengecap. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan ke dinas pariwisata, lembaga adat dan kebudayaan Kabupaten Bondowoso.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang sudah dan telah diolah oleh orang lain sebelumnya. Peneliti hanya tinggal memanfaatkan data yang sudah tersaji tersebut. Dalam penelitian ini dokumentasi juga dapat dilakukan dengan cara melakukan penelusuran terhadap dokumen-dokumen dari lembaga serta instansi terkait yang ada di Kabupaten Bondowoso.

3. Wawancara / interview

Wawancara atau interview yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab langsung kepada responden, dalam hal ini secara otomatis adalah kepala lembaga serta instansi yang terkait. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan meminta pihak yang diwawancara menjawab sesuai pendapat serta ide-idenya.

3.5 Subjek penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian menjadi hal yang sangat penting di dalam penelitian deskriptif, yang dimaksud dengan subjek penelitian dalam hal ini adalah orang-orang (*informan*) yang sekiranya dianggap dapat memberikan informasi tentang kebudayaan, pariwisata, serta peran pemerintah setempat dalam dua sektor tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis juga mengadakan tanya jawab secara langsung, percakapan secara langsung kepada informan secara mendalam, wawancara dilakukan dengan informan terhadap semua aspek objek yang diteliti. Tujuan dilakukan wawancara semi terstruktur ini untuk mendapatkan data yang memadai tentang obyek penelitian secara langsung dari kata dan tindakan informan. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Dinas pariwisata
- b. Pengelola/ investor wisata arung Jeram di Bosamba Rafting
- c. Masyarakat

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diobservasi atau diukur. Definisi operasional variabel penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal pada dasarnya merupakan proses dimana pemerintah lokal dan merupakan proses dimana pemerintah lokal dan atau kelompok-kelompok masyarakat mengelola atau kelompok-

kelompok masyarakat mengelola sumber daya dan melakukan kerja sama dengan sumber daya dan melakukan kerja sama dengan pihak swasta untuk menciptakan lapangan kerja pihak swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan-kegiatan ekonomi baru dan merangsang kegiatan-kegiatan ekonomi.

2. Faktor penghambat pengembangan ekonomi lokal, dengan indikator yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurangnya SDM yang handal dalam proses pengelolaan
- 2) Kurang partisipasi masyarakat
- 3) Kurangnya potensi
- 4) Terbatasnya anggaran atau dana pengelolaan.

3. Analisis Kelayakan Investasi

Melakukan penilaian investasi dengan kriteria penilaian investasi sebagai berikut:

- a. Metode *Net Present Value* (NPV)
- b. Metode *Internal Rate of Return* (IRR)
- c. Metode *Payback Periode*
- d. Metode *Average Rate of Return* (ARR)
- e. Metode *Profitability Index* (PI)

3.7 Analisa data

3.8.1 Analisis SWOT

Metode analisa data yang penulis pergunakan dalam usaha penentuan strategi pemasaran, adapun langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan yaitu meliputi:

a. Analisis EFE

The eksternal Faktor Evaluation (EFE) matrix yang dirancang oleh David (2005:144), merupakan alat analisis yang cermat dalam mengevaluasi faktor-faktor lingkungan eksternal untuk kemudian mengidentifikasi segala peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan. Faktor-faktor tersebut telah disebutkan di muka, antara lain : ekonomi, politik, teknologi, demografi dan sosial budaya. Terdapat empat langkah yang perlu diambil dalam kegiatan ini, antara lain :

- a. Menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan perusahaan.
- b. Menentukan criteria pembobotan terhadap setiap factor tersebut dengan kisaran dari 0,0 (0%) sampai 1, 0 (100%). Jumlah dari bobot faktor-faktor tersebut harus sama dengan 1, 0 (100%). Nilai tersebut menunjukkan kontribusi pengaruh faktor-faktor bagi kesuksesan perusahaan dalam suatu industri.
- c. Menentukan rating antara 1-4 untuk menilai perhatian manajemen perusahaan terhadap tiap faktor eksternal perusahaan saat ini, dimana 4 : sangat bagus, 3 : cukup bagus, 2 : moderat, dan 1 : sangat buruk.
- d. Mengalikan kriteria pembobotan dengan rating yang sudah ditentukan untuk menentukan skor.
- e. Menjumlah setiap skor tersebut sehingga dapat diketahui dengan jelas seberapa besar peluang dan ancaman yang dihadapi oleh perusahaan.

b. Analisis IFE

The Internal Factor Evaluation (IFE) matrix yang juga dirancang oleh David (2005 : 184) merupakan alat analisis untuk menentukan faktor-faktor yang bersifat kuat dan lemah yang dimiliki oleh perusahaan. Faktor yang dianalisis adalah fungsi-fungsi yang terdapat di dalam perusahaan dan memberikan kontribusi yang besar bagi keberhasilan perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain : pemasaran, keuangan, produksi/ operasional dan personalia / manajemen sumber daya manusia. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini antara lain :

1. Menentukan faktor-faktor internal yang penting dan berpengaruh bagi keberhasilan perusahaan.
2. Menentukan kriteria antara pembobotan 0, 0 (0%) sampai dengan 1, 0 (100%) bagi setiap faktor untuk menunjukkan seberapa penting faktor tersebut bagi kesuksesan perusahaan. jumlah keseluruhan bobot dari tiap faktor harus 1, 0 (100%)
3. Menentukan ranting antara 1-4 untuk menunjukkan kondisi actual pada faktor-faktor tersebut, dimana 4 : kekuatan utama, 3 : cukup kuat, 2 : rata-rata dan 1 : kelemahan utama
4. Mengalikan kriteria pembobotan dengan ranting yang telah ditentukan untuk menentukan skor.
5. Menjumlahkan setiap skor untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan perusahaan.

c. Analisis SWOT

Analisis SWOT (*strength, weakness, opportunities and threat*) merupakan analisis yang bersifat komprehensif untuk menunjukkan kekuatan dan kelemahan internal perusahaan, juga peluang dan ancaman eksternal perusahaan untuk kemudian divisualisasikan ke dalam suatu matriks SWOT. Data-data yang digunakan dalam analisis SWOT ini adalah dari EFE dan analisis IFE.

Rangkuty (2007:32) menjelaskan, bahwa pada matriks Swot tersebut akan ditentukan berbagai alternatif strategi sesuai dengan posisi pada tiap kotaknya. Strategi SO (*strength, opportunities*) menurut perusahaan untuk mampu memanfaatkan peluang melalui kekuatan internalnya. Strategi WO (*weaknesses, opportunities*) menurut perusahaan untuk meminimalkan kelemahan dalam memanfaatkan peluang. Strategi ST (*strengths, threats*) menuntut pengoptimalan kekuatan dalam mengantisipasi ancaman dan terakhir strategi WT (*weaknesses, threats*) menitik beratkan pada upaya meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Berikut ini adalah control matriks SWOT.

Matriks SWOT

EFE \ IFE	IFE	Strengths (S) • Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	Weaknesses (W) • Tentukan 5-10 kelemahan internal
	Opportunities (O) • Tentukan 5-10 peluang eksternal	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
	Threats (T) • Tentukan 5-10 ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2007 : 32

3.8.2 Analisis SWOT

a. Penentuan strategi yang tepat berdasarkan hasil analisis SWOT

Penentuan strategi yang akan ditetapkan berdasarkan hasil analisis SWOT dilakukan dengan melakukan analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dapat terjadi pada perusahaan. Melalui analisis SWOT akan ditetapkan sejauh mana peluang dan ancaman yang dimiliki perusahaan.

Analisis terhadap kelayakan proyek digunakan untuk memberikan penilaian kelayakan sektor pengembangan pariwisata melalui kerjasama swasta dan daerah. Adapun persamaan yang digunakan untuk memberikan penilaian studi kelayakan proyek dapat diuraikan sebagai berikut:

a. ARR (Average Rate of Return)

Average Rate Of Return (ARR) adalah cara untuk mengukur rata-rata pengembalian bunga dengan cara membandingkan antara rata-rata laba sebelum pajak (EAT) dengan rata-rata investasi. Rumus untuk menghitung ARR sebagai berikut:

$$ARR = \frac{\text{Average Earning After Tax}}{\text{Average Investment}} \times 100 \%$$

b. PP (*Payback Period*)

Payback Period (PP) adalah teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu proyek atau usaha. Perhitungan ini dapat dilihat dari kas bersih yang diperoleh tiap tahun.

Rumus untuk menghitung *Payback Period* (PP):

- 1) Jika aliran kas tiap tahun sama besarnya maka *payback period* dapat dicari dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Nilai investasi}}{\text{Kas masuk bersih}} \times 1 \text{ tahun}$$

- 2) Jika aliran kas tiap tahun tidak sama atau berfluktuasi maka *payback period* dapat dicari dengan cara berikut :

$$\text{Payback Period} = n + \frac{a - b}{c - b} \times 1 \text{ tahun}$$

Dimana:

n = tahun terakhir dimana jumlah *cash flow* masih belum bisa menutup *original investment*

a = jumlah *original investment*

b = jumlah kumulatif *cash flow* pada tahun ke n

c = jumlah kumulatif *cash flow* pada tahun ke $n+1$

c. NPV (*Net Present Value*)

Net Present Value (NPV) atau nilai bersih sekarang adalah perbandingan antara PV kas bersih (*PV of proceed*) dengan PV investasi (*capital outlays*) selama umur investasi.

Rumus untuk menghitung NPV sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{CF_t}{(1 + K)^t} - I_o$$

Dimana :

CF_t = aliran kas per tahun pada periode t ;

I_0 = investasi awal pada tahun 0;

K = suku bunga (*discount rate*)

d. PI (*Profitability Index*)

Profitability Index (PI) atau *benefit and cost ratio* (B/C Ratio)

adalah rasio aktifitas dari jumlah nilai sekarang penerimaan bersih dengan nilai sekarang pengeluaran investasi selama umur investasi. Rumus untuk menghitung PI sebagai berikut:

$$PI = \frac{\sum PV \text{ kas masuk}}{\sum PV \text{ kas keluar}} \times 100\%$$

f. IRR (*Internal Rate of Return*)

Internal Rate of Return (IRR) adalah alat untuk mengukur tingkat pengembalian hasil intern.

Rumus untuk menghitung IRR sebagai berikut:

$$I_0 = \sum_{t=1}^n \frac{CF_t}{(1 + IRR)^t}$$

Dimana:

t = tahun ke

n = jumlah tahun

I_0 = nilai investasi awal

CF = arus kas bersih

IRR = tingkat bunga yang dicari harganya

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Geografis, Administratif, dan Kondisi Fisik

Kabupaten Bondowoso adalah salah satu Kabupaten dalam lingkup Propinsi Jawa Timur yang terletak di sebelah timur Pulau Jawa. Dikenal dengan sebutan daerah tapal kuda. Ibukotanya adalah Bondowoso. Kabupaten Bondowoso memiliki luas wilayah 1.560,10 km² yang secara geografis berada pada koordinat antara 113°48'10" - 113°48'26" BT dan 7°50'10" - 7°56'41" LS. Lokasi Kabupaten Bondowoso berada di sekitar garis khatulistiwa mempunyai iklim tropis dengan 2 musim setiap tahunnya yaitu musim kemarau dan musim penghujan, dengan curah hujan rata-rata 6.474,58 mm/tahun.

Letak Kabupaten Bondowoso tidak berada pada daerah yang strategis. Meskipun berada di tengah, namun Kabupaten Bondowoso tidak dilalui jalan negara yang menghubungkan antar propinsi. Bondowoso juga tidak memiliki lautan. Ini yang menyebabkan Bondowoso sulit berkembang dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Jawa Timur.

Secara geografis, Kabupaten Bondowoso mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara : Kabupaten Situbondo
2. Sebelah timur : Kabupaten Situbondo dan Banyuwangi
3. Sebelah selatan : Kabupaten Jember
4. Sebelah barat : Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Probolinggo

Kondisi dataran di Kabupaten Bondowoso terdiri atas pegunungan dan perbukitan seluas 44,4 %, 24,9 % berupa dataran tinggi dan dataran rendah 30,7 % dari luas wilayah keseluruhan. Kabupaten Bondowoso berada pada ketinggian antara 78-2.300 meter dpl, dengan rincian 3,27% berada pada ketinggian di bawah 100 m dpl, 49,11% berada pada ketinggian antara 100 – 500 m dpl, 19,75% pada ketinggian antara 500 – 1.000 m dpl dan 27,87% berada pada ketinggian diatas 1.000 m dpl. Kabupaten Bondowoso tidak memiliki wilayah yang dipengaruhi pasang surut (rob) atau wilayah dengan topografi berada di bawah muka air laut.



Menurut klasifikasi topografis wilayah, kelerengn Kabupaten Bondowoso bervariasi. Datar dengan kemiringan 0-2 % seluas 190,83 km², landai (3-15%) seluas 568,17 km², agak curam (16-40%) seluas 304,70 km² dan sangat curam diatas 40% seluas 496,40 km². Kabupaten Bondowoso memiliki suhu udara yang cukup sejuk berkisar 20,4°C – 25,9°C dengan suhu rata-rata 25,7 °C, karena berada diantara pegunungan Kendeng Utara dengan puncaknya Gunung Raung, Gunung Ijen dan sebagainya di sebelah timur serta kaki pegunungan Hyang dengan puncak Gunung Argopuro,

Gunung Krincing dan Gunung Kilap di sebelah barat. Sedangkan di sebelah utara terdapat Gunung Alas Sereh, Gunung Biser dan Gunung Bendusa. Pengelolaan sumberdaya air dalam wilayah kabupaten Bondowoso sebagai bagian dari pengelolaan Wilayah Sungai Sampean, serta bagian dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Sampean, DAS Deluwang, dan DAS Banyuputih

Tabel 4.1 Daerah Aliran Sungai (DAS) di Wilayah Kabupaten/Kota

Nama DAS	Luas (Ha)	Debit (M3/dtk)
DAS Sampean	139.452,91	16.189,9
DAS Deluwang	6.163,05	-
DAS Banyuputih	7.402,64	3.452,4

Sumber: Balai Pengairan DAS Sampean 2016

Tabel 4.2 Nama, luas wilayah per-Kecamatan dan jumlah kelurahan

Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan /Desa	Luas Wilayah	
		(Ha)	(%) thd total
Maesan	12	64.25	4.12
Grujugan	11	36.14	2.32
Tamanan	9	29.6	1.90
Jambesari DS	9	27.47	1.76
Pujer	11	35.91	2.30
Tlogosari	10	91.31	5.85
Sukosari	4	37.88	2.43
Sbr. Wringin	6	138.61	8.88
Tapen	9	48.6	3.12
Wonosari	12	35.01	2.24
Tenggarang	12	23.22	1.49
Bondowoso	11	21.42	1.37
Curahdami	12	42.98	2.75
Binakal	8	27.37	1.75
Pakem	8	72.66	4.66
Wringin	13	58.01	3.72
Tegalampel	8	33.58	2.15
Taman Krocok	7	53.62	3.44
Klabang	11	102.81	6.59
Botolinggo	8	110.7	7.10
Sempol	6	217.2	13.92
Prajejan	7	76.39	4.90
Cerme	15	175.36	11.24
Jumlah	219	1560.10	100

Sumber Bagian Pemerintahan Kab. Bondowoso

4.1.2 Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso tahun 2010 sebanyak 736.772 jiwa (hasil Sensus Penduduk 2010). Terbagi atas 358.888 jiwa penduduk laki-laki (48,71 %) dan 377.884 jiwa penduduk perempuan (51,29 %). Berdasarkan usia 0 – 4 tahun sebanyak 52.704 jiwa, 5 – 19 tahun sebanyak 170.612 jiwa, 20 – 59 tahun sebanyak 420.852 jiwa dan diatas 60 tahun sebanyak 92.604 jiwa. Penduduk terbanyak berada di Kecamatan Bondowoso sebanyak 70.963 jiwa, dan jumlah penduduk terendah berada di Kecamatan Sempol sebesar 11.252 jiwa. Kepadatan penduduk merupakan salah satu dampak dari selalu bertambahnya jumlah penduduk. Dengan luas Kabupaten Bondowoso yang mencapai 1.560,10 km² maka kepadatan rata-rata mencapai 472 jiwa/km². Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bondowoso adalah 0,68% pertahun.

4.1.3 Potensi Wisata Wilayah Lingkungan Wisata Desa Taman Krocok

- a. Potensi Ekonomi
- b. Luas Wilayah
- c. Tataguna Kecamatan
- d. Jumlah Penduduk
- e. Geografis, dll
- f. Komposisi Pekerjaan Penduduk

4.1.4 Upaya Pengembangan Wisata Desa Taman Krocok

1. Prasarana pendukung
2. Akomodasi, dan lain-lain
3. Kemudahan akses
4. Bagaimana menghubungkan Kota Bondowoso dengan tempat wisata
5. Perkembangan jumlah pengunjung dari waktu ke waktu

Pengelolaan

- a. Kendala dari Pemerintah Daerah
- b. Kendala setelah dilakukan kerjasama antara pihak pengelola dan pemerintah daerah

4.1.5 Pembagian Wilayah Desa

a. Luas Wilayah

Secara geografis Desa Taman memiliki luas wilayah 394 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Kemuningan Kecamatan Taman Krocok
2. Sebelah timur : Desa Wonosari Kecamatan Wonosari
3. Sebelah Selatan: Desa Paguan Kecamatan Taman Krocok
4. Sebelah Barat : Desa Taman Kecamatan Taman Krocok

b. Jumlah dusun

Jumlah dusun yang ada di Desa Taman terdiri dari 8 dusun yaitu :Dusun Koanyar, Dusun Taman Indah, Dusun Taman Krocok, Dusun Taman Tengah, Dusun Taman Utara, Dusun Taman Jaya, Dusun Taman Cempaka dan Dusun Taman Campoan.

c. Jumlah RT

Jumlah RW Sebanyak 4 RW

d. Jumlah RT

Jumlah RT Sebanyak 29 RT

4.1.6 Organisasi Pemerintah

a. Visi

Visi adalah sebagai pandangan masa depan tentang kondisi ideal yang diinginkan atau yang dicita-citakan oleh Pemerintah Desa, Visi

juga merupakan alat bagi Pemerintah Desa dan pelaku pembangunan lainnya untuk melihat, menilai atau memberi predikat terhadap kondisi Desa yang diinginkan. Berikut adalah Visi Desa Taman:

Terwujudnya Masyarakat Desa Taman Yang Beriman, Maju, Mandiri, Sehat dan Sejahtera

1. Beriman

Adalah kondisi masyarakat Desa yang secara khidmat dapat menjalankan ajaran Agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing individu serta hubungan yang harmonis dan toleran antar umat beragama.

2. Maju

Masyarakat yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, agar setara dengan Desa yang lainnya dan tidak tertinggal dengan Desa yang Lainnya.

3. Mandiri

Masyarakat yang mampu mewujudkan kondisi sehat lahir dan batin.

4. Sejahtera

Masyarakat yang tercukupi kebutuhan

b. Misi

Misi Desa TAMAN merupakan usaha dan landasan dasar untuk mencapai Visi Desa TAMAN. Misi merupakan penjabaran lebih operasional dari visi. Penjabaran dari visi ini diharapkan dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap terjadinya perubahan lingkungan di masa yang akan datang dari usaha-usaha mencapai Visi Desa TAMAN.

Dalam meraih Visi Desa TAMAN seperti yang sudah dijabarkan di atas, dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal. Maka disusunlah Misi Desa TAMAN sebagai berikut :

MISI DESA TAMAN	
1.	Mewujudkan Pembangunan Infrastruktur, Ekonomi dan Lingkungan Hidup yang berkesinambungan dan tepat guna.
2.	Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dan Kemasyarakatan
3.	Meningkatnya Pemberdayaan Masyarakat Desa
4.	Meningkatnya Akuntabilitas Penyelenggaraan Pemerintahan Desa
5.	Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masyarakat Desa
6	Mewujudkan Aksesibilitas dan Kualitas Pelayanan bidang, Pendidikan, Kesehatan, dan Kebutuhan dasar lainnya.

Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan Misi di atas maka ditetapkan tujuan dan sasaran sebagai berikut:

- 1) Misi Mewujudkan Pembangunan Infrastruktur, Ekonomi dan Lingkungan Hidup, dengan tujuan:
 - (1.) Terpenuhiya kebutuhan infrastruktur Desa yang berkualitas dengan sasaran:
 - a. Terpenuhiya kebutuhan infrastruktur jalan dan lingkungan hidup
 - b. Terpenuhiya sarana dan prasarana penunjang pertanian, peternakan perikanan dan kehutanan.
 - c. Meningkatnya pemanfaatan Sumber Daya Alam
 - (2.) Terpenuhiya kebutuhan prasarana penunjang permukiman, dengan sasaran:
 - a. Terpenuhiya fasilitas penunjang kesehatan lingkungan dan permukiman

(3.) Terpenuhinya prasarana penunjang perekonomian Desa, dengan sasaran:

- a. Meningkatnya pertumbuhan lembaga perekonomian dan usaha ekonomi desa
- b. Meningkatnya kemampuan usaha dan pengelolaan teknologi

2) Misi Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dan Kemasyarakatan, dengan tujuan:

(1.) Meningkatnya kesejahteraan dan ketentraman masyarakat, dengan sasaran:

- a. Meningkatnya keamanan dan ketentraman masyarakat
- b. Meningkatnya penanganan sosial

(2.) Meningkatnya tumbuh kembang pendidikan dan kebudayaan, dengan sasaran:

- a. Meningkatnya partisipasi pendidikan
- b. Meningkatnya pembinaan budaya dan olahraga

3) Misi Meningkatnya Pemberdayaan Masyarakat Desa, dengan tujuan:

(1.) Meningkatnya kapasitas lembaga pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan, dengan sasaran:

- a. Meningkatnya kapasitas kelompok masyarakat pemberdayaan desa.
- b. Meningkatnya penanganan sosial

4) Misi Meningkatnya Akuntabilitas Penyelenggaraan Pemerintahan Desa dengan tujuan:

- (1.) Terwujudnya peran serta masyarakat Desa dalam perencanaan dan pengendalian penyelenggaraan pemerintahan, dengan sasaran:
 - a. Terwujudnya penyelenggaraan pemerintahan yang akuntabel
 - b. Terwujudnya pembinaan lembaga pemerintahan desa
 - c. Terwujudnya pengendalian aset desa
 - d. Meningkatnya kapasitas pengurus desa
 - (2.) Terpenuhinya sarana prasarana penyelenggaraan pemerintahan Desa, dengan sasaran:
 - a. Terpenuhinya sarana dan prasarana perkantoran
 - b. Terlaksananya penyelenggaraan administrasi perkantoran dan operasional kantor.
- 5) Misi Meningkatkan kegiatan Keagamaan Masyarakat Desa dengan Tujuan :
- (1.) Terwujudnya Peran serta Aktif Masyarakat Desa dalam kegiatan Keagamaan
Dengan sasaran:
 - a. Terlaksananya kegiatan sholat Umum secara rutin Kepala desa dan Perangkat desa dengan Masyarakat Umum setiap Bulan
 - b. Peningkatan Kesadaran Masyarakat akan Pentingnya Kegiatan Keagamaan dalam menjalin Kebersamaan antar warga
- 6) Misi Mewujudkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan, kesehatan dan kebutuhan dasar lainnya.

(1.) Mewujudkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan, kesehatan dan kebutuhan dasar lainnya dengan sasaran:

- a. Meningkatkan angka partisipasi pendidikan
- b. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan
- c. Meningkatnya Usia Harapan hidup
- d. Menurunnya angka kematian bayi
- e. Menurunnya angka kematian ibu Melahirkan
- f. Menurunnya prevelensi gizi kurang pada balita
- g. Meningkatnya Peserta KB aktif

c. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Pembentukan Organisasi Pemerintah Desa ditetapkan dengan Peraturan Desa dengan berpedoman pada Peraturan Bupati Bondowoso Nomor 35 Tahun 2015 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Bondowoso Nomor 6 Tahun 2014 tentang pedoman Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa, sehingga struktur yang telah dilaksanakan di Kantor Desa Taman Kecamatan Taman Krocok terdiri dari:

1. Kepala Desa
2. Sekretaris Desa, yang membawahi :
 - a. Urusan Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan
 - b. Urusan Keuangan
 - c. Urusan Umum
3. Pelaksana Kewilayahan, merupakan unsur pembantu Kepala Desa sebagai satuan tugas kewilayahan yang dijabat oleh Kepala Dusun.

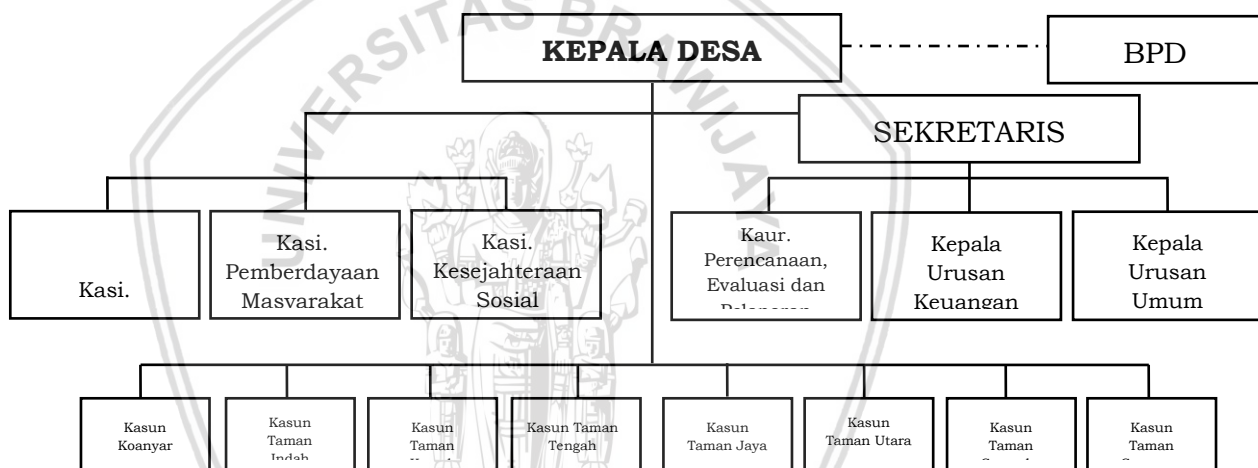
4. Pelaksana teknis, merupakan unsur pembantu Kepala Desa sebagai pelaksana tugas operasional, terdiri dari :

- a. Seksi Pemerintahan
- b. Seksi Pemberdayaan Masyarakat Desa
- c. Seksi Kesejahteraan Sosial

Sedangkan gambaran tentang bagan Susunan Organisasi Pemerintah

Desa Taman Kecamatan Taman Krocok adalah sebagai berikut :

Gambar 4.1 Bagan Organisasi Pemerintah Desa Taman Kecamatan Taman Krocok



Keterangan :

----- = Garis Koordinasi

_____ = Garis Komando

Secara umum Pelayanan Pemerintah Desa Taman kepada Masyarakat cukup memuaskan. Dalam beberapa sesi wawancara langsung dengan masyarakat Desa Taman yang dipilih secara acak, terungkap bahwa dalam memberikan pelayanan pengurusan administrasi kependudukan, pertanahan dan lain-lain dikerjakan dengan cepat dan dilayani selama 24 jam, baik pelayanan pada jam kerja di kantor maupun diluar jam kerja di rumah kepala desa, sekretaris Desa atau Perangkat Desa Lainnya.

4.1.7 Kondisi dan Sumber Daya Desa

Potensi adalah semua sumber daya yang tersedia dan yang memungkinkan untuk digunakan dalam pembangunan. Potensi sumber daya yang tersedia di Desa Taman Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso paling strategis dan yang memungkinkan untuk digunakan dalam pembangunan meliputi :

a. Sumber Daya Alam

Desa Taman Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso berada ditinggikan 310 meter di atas permukaan laut. Desa Taman Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso secara topografi merupakan Dataran Tinggi. Wilayah Desa Taman Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso yang beriklim tropic basah memiliki curah hujan sebesar 100-200mm pertahun. Desa Taman Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso memiliki intensitas curah hujan sedang sehingga dapat mendukung kegiatan masyarakat dalam bidang pertanian, dengan catatan di atur secara baik.

Tabel 4.1 Kondisi Sumber Daya Alam Desa Taman Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso

No	Uraian Sumber Daya Alam	Volume
1	Batu Alam dan Pasir	136.000 M3
2	Hutan Bambu	25 ha
3	Lahan Pekarangan	65 ha
4	Tanah Sawah	12 ha
5	Tanah Perkebunan	24 ha
6	Tanah Tegal	255 ha
7	Sumber Mata Air	4 titik

b. Sumber Daya Manusia

Potensi Sumber Daya Manusia yang ada di Desa Taman masih perlu digali, berbagai tenaga trampil di bidang pertanian, perkebunan, industri

mesin pertanian, perbengkelan, dan teknologi dan informasi serta lainnya merupakan modal bagi pembangunan ekonomi dan pertanian, namun potensi ini belum bisa dimaksimalkan. Desa Taman Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowos dengan populasi jumlah penduduk yang cukup besar mencapai 3.933 jiwa merupakan potensi sumber daya manusia yang menguntungkan jika dikelola dengan baik.

Tabel 4.2 Kondisi Sumber Daya Manusia Desa Taman Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso

No	Uraian Sumber Daya Alam	Jumlah	Satuan
1	Penduduk dan Keluarga		
	a. Jumlah Penduduk Laki-laki	1.836	Orang
	b. Jumlah Penduduk Perempuan	2.097	Orang
	c. Jumlah Keluarga	3.933	Orang
2	Sumber Penghasilan Utama Penduduk		
	a. Pertanian, perikanan, perkebunan	1.960	Orang
	b. Industri Pengolahan (Pabrik, Kerajinan)	32	Orang
	c. Perdagangan besar/eceran dan rumah makan	183	Orang
	d. Jasa	150	Orang
	e. Pegawai Negeri Sipil	12	Orang
	f. Lainnya	200	Orang
3	Tenaga Kerja berdasarkan latar belakang pendidikan		
	a. Lulusan S-1 ke atas	4	Orang
	b. Lulusan SMA	80	Orang
	c. Lulusan SMP	476	Orang
	d. Lulusan SD	1.179	Orang
	e. Tidak Tamat SD/Tidak Sekolah	1.176	Orang
	f. Buta Aksara dan Huruf / angka latin	47	Orang

c. Sumber Daya Pembangunan

Pembangunan di Desa Taman secara berangsur mulai membaik hal ini dapat dilihat dari tabel Kondisi Sumber Daya Pembangunan berikut ini:

Tabel 4.3 Kondisi Sumber Daya Pembangunan Desa Taman Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso

No	Uraian Sumber Daya Pembangunan	Jumlah	Satuan
1	Aset Prasarana Umum		
	a. Jalan	10	Km
	b. Jembatan	3	Unit
2	Aset Prasarana Pendidikan		
	a. Gedung PAUD	4	Unit
	b. Gedung TK	1	Unit
	c. Gedung SD	3	Unit
	d. SMP Negeri	1	Unit
	e. SMK Negeri	1	Unit
3	Aset Prasarana Kesehatan		
	a. Posyandu	4	Unit
	b. Polindes	1	Unit
	c. MCK	28	Unit
	d. Sarana Air Bersih	1	Unit
	e. Sumur Gali	27	Unit
	f. Mata Air	4	Unit
4	Aset Prasarana Pertanian		
	a. Saluran Irigasi Primer	1.000	M
	b. Saluran Irigasi Sekunder	900	M
	c. Saluran Irigasi tersier	500	M
	d. Pintu Sadap	3	Unit
	e. Pintu Pembagi Air	3	Unit
5	Kelompok Usaha Ekonomi Produktif		
	a. Jumlah Kelompok Usaha	37	Kelompok
	b. Jumlah Kelompok Usaha Yang Sehat	30	Kelompok
6	Aset Prasarana Pemerintah Desa		
	a. Jumlah Kelompok Usaha		
	b. Jumlah Kelompok Usaha Yang Sehat	1	Unit

d. Sumber Daya Sosial Budaya

Adanya budaya keterbukaan masyarakat Desa Taman akan menjadi bekal kejujuran serta mau menghargai pendapat pihak lain yang bersifat konstruktif, terpeliharanya rasa persatuan dan kesatuan masyarakat Desa Taman baik yang berada di daerah maupun luar daerah (merantau), menandakan masyarakat memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Hal ini sangat penting untuk membangun

kekuatan rakyat dalam rangka mewujudkan pembangunan.

Kehidupan religius yang sudah terbangun dalam diri masyarakat Desa Taman Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso dapat menjadi peranan yang central dalam pembangunan, dan menjadi landasan moral dan etika dalam penyelenggaraan pemerintahan maupun kemasyarakatan.

Tabel 4.4 Kondisi Sumber Daya Sosial Budaya Desa Taman Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso

No	Uraian Sumber Daya Sosial Budaya	Jumlah	Satuan
1	Jumlah Masjid	3	Unit
2	Jumlah Musholla	16	Unit
3	Jumlah Kelompok Qasidah	3	Kelompok
4	Jumlah Kelompok Nasyit	2	Kelompok
5	Jumlah Kelompok Orkes Gambus	1	Kelompok

4.2 Hasil Analisis SWOT

4.2.1 Analisis *The Internal Factor Evaluation* (IFE)

Dalam penetapan strategi maka analisis lingkungan internal tempat wisata dengan menggunakan analisis *The Internal Factor Evaluation* (IFE) atau profil keunggulan strategi. Dengan menggunakan *The Internal Factor Evaluation* (IFE) dapat diketahui kekuatan dan kelemahan yang akhirnya dapat dipertemukan dengan strategi eksternal tempat wisata. Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal tersebut maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kekuatan

- a. Fasilitas, mendapatkan bobot 0,16 dimana faktor ini memberikan dampak yang penting terhadap faktor strategis tempat wisata dan mempunyai rating 2 mempunyai pengaruh yang besar terhadap usaha.

- b. Obyek wisata, mendapatkan bobot 0,10 dimana faktor ini memberikan dampak yang penting terhadap faktor strategis tempat wisata dan mempunyai rating 3 mempunyai pengaruh yang besar terhadap tempat wisata.
- c. Kelengkapan fasilitas, mendapatkan bobot 0,24 dimana faktor ini memberikan dampak yang penting terhadap faktor strategis tempat wisata dan mempunyai rating 3 mempunyai pengaruh yang besar terhadap obyek wisata.
- d. Promosi, faktor ini mendapat bobot 0,05 yang artinya faktor ini mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi faktor strategis tempat wisata dan memiliki rating 4 yang mempunyai pengaruh besar terhadap kondisi obyek wisata.
- e. Pembuatan kaos, stiker, banner, faktor ini mendapat bobot 0,10 yang artinya faktor ini mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi faktor strategis tempat wisata dan memiliki rating 3.
- f. Lokasi, faktor ini mendapat bobot 0,10 merupakan faktor kekuatan yang artinya faktor tersebut memberikan dampak yang penting terhadap faktor strategis obyek wisata dan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tempat wisata dengan rating sebesar 3. Lokasi usaha yang digunakan merupakan jalur alternatif bagi masyarakat sehingga dapat dengan mudah untuk ditemukan dan hal tersebut menjadi kekuatan atas upaya peningkatan penjualan yang akan dilakukan.

2. Kelemahan

Harga/ tarif, faktor ini mendapatkan bobot 0,25 yang berarti bahwa faktor ini mempunyai dampak yang penting bagi faktor strategis tempat wisata dan

rating 2 mempunyai pengaruh cukup besar terhadap tempat wisata. Harga menjadi kelemahan bagi tempat wisata karena harga yang ditetapkan lebih tinggi sehingga dirasakan memberatkan oleh masyarakat.

Tabel 4.5 Analisis *The Internal Factor Evaluation* (IFE)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
- Produk			
a. Fasilitas	0.16	3	0,48
b. Obyek wisata	0.10	3	0,30
c. Kualitas fasilitas	0.24	4	0,96
- Promosi			
a. Website	0.10	3	0,30
b. kaos, stiker, banner	0.05	3	0,15
- Tempat			
a. Lokasi	0.10	3	0,30
Kelemahan			
- Penetapan Harga/ Tarif	0.25	2	0,50
Total	1,00		2,99

Sumber: Data Diolah, 2017

Keterangan:

Peringkat 1 : Sangat Lemah
Peringkat 2 : Lemah

Peringkat 3 : Kuat
Peringkat 4 : Sangat Kuat

Berdasarkan hasil analisis lingkungan eksternal dan lingkungan internal, maka dapat diketahui strategi tempat wisata berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan oleh wisata arung Jeram di Bosamba Rafting dan dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi pemasaran yang tepat bagi tempat wisata guna menghadapi peluang pasar yang besar, tetapi di lain pihak tempat wisata menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Penentuan rating didasarkan dari peneliti untuk menentukan peringkat dari analisis internal.

4.2.2 Analisis *The eksternal Faktor Evaluation* (EFE)

Setelah tempat wisata merumuskan pernyataan misinya, maka perlu diketahui bagian-bagian lingkungan yang harus diperhatikan untuk mencapai

tujuannya. Salah satu lingkungan yang berpengaruh terhadap kondisi kehidupan tempat wisata adalah lingkungan eksternal. Untuk melakukan analisis lingkungan eksternal digunakan analisis *External Factor Analysis Summary*. Analisis lingkungan eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) pada tempat wisata. Berdasarkan hasil analisis lingkungan eksternal tersebut maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peluang

- a. Kondisi pendapatan perkapita masyarakat, mendapatkan bobot 0,11 artinya faktor ini memberikan dampak yang penting terhadap faktor strategis tempat wisata dan memiliki rating 3 yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap tempat wisata. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami kenaikan secara langsung dapat membuktikan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat juga mengalami peningkatan.
- b. Pelatihan-pelatihan bagi pekerja, mendapatkan bobot sebesar 0,10 yang artinya faktor ini memberikan dampak yang cukup penting terhadap strategis tempat wisata dan memiliki rating 4 yang mempunyai pengaruh besar terhadap tempat wisata.
- c. Kebijakan pemerintah terkait dengan usaha, mendapatkan bobot 0,12 yang artinya faktor ini memberikan dampak yang cukup penting terhadap strategis tempat wisata dan memiliki rating 3 yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap tempat wisata.
- d. Teknologi, mendapatkan bobot 0,15 artinya faktor ini memberikan dampak yang penting terhadap faktor strategis.

- e. Peningkatan jumlah penduduk, mendapatkan bobot 0,09 artinya faktor ini memberikan dampak yang penting terhadap strategi tempat wisata dan memiliki rating 3 yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap usaha.

2. Ancaman

Ancaman merupakan pengganggu utama bagi tempat wisata. Yang merupakan ancaman bagi wisata arung Jeram di Bosamba Rafting ini adalah pesaing pasar sejenis dan peningkatan inflasi.

- a. Pesaing, mendapatkan bobot 0,30 artinya faktor ini memberikan dampak sangat penting terhadap faktor strategis tempat wisata dan memiliki rating 1 yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap tempat wisata. Keberadaan pesaing akan memberikan dampak yang kurang baik apabila obyek wisata tidak mampu melakukan pengelolaan usaha yang dilakukan sehingga akan kalah bersaing dengan usaha sejenis. Adanya persaingan yang tinggi secara langsung akan mengancam keberadaan tempat wisata sehingga akan memberikan dampak yang kurang baik apabila tempat wisata tidak mampu untuk mengantisipasi terjadi persaingan tersebut. Pada sisi yang lain persaingan yang terlalu tinggi akan menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak sehat sehingga dapat menyebabkan dampak negatif dalam persaingan obyek wisata.
- b. Peningkatan inflasi, mendapatkan bobot 0,05 yang artinya faktor ini memberikan dampak yang sangat penting terhadap faktor strategis obyek wisata dan memiliki rating 4 sehingga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap obyek wisata. Adanya peningkatan atas inflasi secara langsung akan menurunkan kemampuan daya beli masyarakat sehingga masyarakat akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok apabila

dibandingkan dengan kebutuhan tambahan termasuk ke tempat wisata.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dilihat melalui tabel 4.6.

Tabel 4.6 Analisis *The eksternal Faktor Evaluation* (EFE)

Faktor Eksternal	Bobot	Peringkat	Skor
Peluang			
▪ Kondisi pendapatan perkapita masyarakat.	0,11	3	0,33
▪ Pelatihan-pelatihan bagi pekerja.	0,10	3	0,3
▪ Kebijakan pemerintah terkait dengan usaha	0,12	3	0,36
▪ Pemanfaatan teknologi	0,11	2	0,22
▪ Peningkatan Jumlah Penduduk	0,10	3	0,30
Ancaman			
▪ Pesaing	0,30	1	0,30
▪ Peningkatan inflasi	0,05	4	0,20
Total	1,00		2,82

Sumber: Data Diolah, 2017

Keterangan:

Peringkat 1 : Sangat Lemah

Peringkat 2 : Lemah

Peringkat 3 : Kuat

Peringkat 4 : Sangat Kuat

Penentuan skor didasarkan atas kondisi yang menunjukkan peluang dan ancaman sehingga dapat menentukan kemampuan bersaing yang dimiliki tempat wisata tersebut.

4.3 Penetapan Strategi

4.3.1 Analisis Matrik SWOT

Matrik SWOT digunakan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Berdasarkan hasil analisis internal dan eksternal tempat wisata maka dapat diketahui alternatif strategi yang

akan digunakan oleh pemilik. Adapun alternatif tersebut dapat disajikan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Analisis Matrik SWOT

<div> <div>Factor</div> <div> <div>IFE</div> <div>(The Internal Evaluation)</div> </div> <div>EFE</div> <div>(The eksternal Faktor Evaluation)</div> </div>	Strengths (S)	Weakneses (W)
	1. Fasilitas 2. Obyek wisata 3. Kualitas peralatan 4. Website 5. Kaos, stiker, banner 6. Lokasi	Penetapan harga/ tiket yang terlalu tinggi
Opportunities (O) 1. Kondisi pendapatan perkapita masyarakat 2. Pelatihan-pelatihan bagi pekerja 3. Kebijakan pemerintah terkait dengan usaha 4. Teknologi 5. Peningkatan jumlah penduduk	Strategi SO 1. Melakukan inovasi 2. Memperluas jangkauan promosi yang dilakukan.	Strategi WO Adanya perbedaan harga
Threats (T) 1. Pesaing tempat wisata sejenis. 2. Peningkatan inflasi	Strategi ST 1. Jaminan atas kualitas produk 2. Adanya penyesuaian harga.	Strategi WT 1. Tidak terlalu tinggi dalam penetapan harga tanda masuk.

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui secara jelas atas alternatif strategi yang dapat digunakan oleh tempat wisata dalam pengembangan usaha yang dilakukan sehingga dapat diketahui strategi yang tepat dengan jalan menerapkan strategi perbaikan atas strategi bauran pemasaran terutama mengenai kebijakan harga yang telah ditetapkan oleh pengelola.

4.3.2 Analisis Kelayakan Pengembangan Obyek Wisata Arung Jeram (Studi

Kasus: Bosamba Rafting)

Hasil analisis kelayakan pengembangan obyek wisata arung jeram (Studi Kasus: Bosamba Rafting) dan biaya terkait dengan upaya pengembangan obyek wisata dapat disajikan pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Data Biaya pengembangan obyek wisata arung jeram

Tahun	Total Biaya	Biaya Produksi/ Operasional	
		Biaya Variabel	Biaya tetap
2012	511.499.600	312.749.600	198.750.000
2013	580.604.500	373.599.500	207.005.000
2014	592.899.400	391.248.800	201.650.600
2015	604.289.500	356.784.500	247.505.000
2016	614.599.500	358.894.500	255.705.000

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.8 maka dapat dihitung estimasi biaya operasional yang didasarkan dari hasil aktivitas yang terjadi, hasil estimasi biaya tersebut dapat disajikan pada tabel 4.9

Tabel 4.9 Data Biaya pengembangan obyek wisata arung jeram

Tahun	Biaya Produksi	
	Biaya Variabel	Biaya tetap
2017	410.252.303,0	292.296.385,5
2018	468.959.407,5	334.123.998,3
2019	536.067.498,7	381.937.142,4
2020	612.778.757,8	436.592.347,5
2021	700.467.398,0	499.068.712,4

Sumber: Data Diolah

Dari data hasil penelitian maka dapat ditentukan arus kas setiap tahun dan polanya dengan tiga langkah yaitu:

1. Langkah pertama yang dilakukan dengan menghitung besarnya investasi dengan menghitung besarnya investasi awal sebagai berikut:

Tabel 4.10 Pengeluaran awal (*Initial Outlay*) pengembangan obyek wisata arung jeram

No.	Keterangan/ Pengeluaran	Jumlah
	Rp 205.750.000,-	Rp 205.750.000,-
	Pengeluaran awal (<i>Initial Outlay</i>)	Rp 205.750.000,-

Harga peralatan : Rp 10.000.000/ unit.

Nilai peralatan : Rp 8.500.000,-

Nilai penyusutan :Rp 15.000.000,-

Modal sendiri = yaitu harga jual peralatan lama yaitu sebesar Rp. 10.000.000/unit sehingga total 30.000.000,- dan pengelola menambah

2. Langkah kedua untuk menyusun pola arus kas dilakukan dengan menghitung besarnya arus kas inkremental setiap tahunnya. Untuk mempermudah perhitungan arus kas inkremental, terlebih dahulu perlu dihitung nilai depresiasi investasi setiap tahunnya. Berdasarkan uraian diatas maka depresiasi setiap tahun dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi} &= \frac{205.750.000 - 8.500.000}{5} \\ &= \text{Rp } 39.450.000,- \end{aligned}$$

Selanjutnya arus kas inkremental meliputi perhitungan estimasi dari semua komponennya selama umur ekonomisnya. Biaya modal kerja permanen dalam kasus ini digunakan untuk membiayai operasi variabel dan biaya tunai tetap pada saat proses pengembangan usaha yang dilakukan. Hasil perhitungan estimasi arus kas inkremental selama umur ekonomis investasi dapat disajikan pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Estimasi Arus Kas Inkremental

Uraian	Tahun ke				
	2017	2018	2019	2020	2021
ΔR_1	800.170.000	914.674.327	1.045.564.223	1.195.184.464	1.366.215.360
ΔVC_t	410.252.303	468.959.407,5	536.067.498,7	612.778.757,8	700.467.398
ΔFCC_t	292.296.385,5	334.123.998,3	381.937.142,4	436.592.347,5	499.068.712,4
$\Delta EBIT_t$	97.621.311,5	111.590.921,2	127.559.581,9	145.813.358,7	166.679.249,6
Interest	20.247.500	18.652.639,59	16.850.447,25	14.813.969,95	12.512.750,51
EBT	77.373.811,5	92.938.281,61	110.709.134,7	130.999.388,8	154.166.499,1
(1-0,30)	54.161.668,05	65.056.797,13	77.496.394,26	91.699.572,13	107.916.549,4
Depresiasi	39.450.000	39.450.000	39.450.000	39.450.000	39.450.000
ΔCF_t	93.611.668,05	104.506.797,1	116.946.394,3	131.149.572,1	147.366.549,4

Sumber: Data Diolah

R	= Keuntungan/ Pendapatan
VC	= Biaya Variabel
FC	= Biaya tetap
EBIT	= Keuangan sebelum bunga dan pajak
Interest	= Bunga
EBT	= Keuntungan sebelum pajak
Depresiasi	= Penyusutan

- c. Langkah terakhir yaitu penyusunan pola arus kas adalah arus kas penutupan. Arus kas diperoleh dengan cara menjumlahkan antara arus kas inkremental pada akhir umur ekonomis dengan nilai sisanya termasuk modal kerja permanen. Adapun pola arus kas pada pengembangan usaha yang akan terjadi dapat disajikan pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Pola arus kas

Tahun ke	Arus Kas Tahun ke-t (ΔCF_t)
0	-205.750.000
1	93.611.668,05
2	104.506.797,1
3	116.946.394,3
4	131.149.572,1
5	147.366.549,4

Sumber : Data Diolah

- d. Analisis Biaya Modal (*Cost Of Capital*)

1. Penentuan Biaya Modal Hutang

Pengelola memutuskan untuk menggunakan modal pinjaman dana pada hutang sebesar Rp 155.750.000,00 dengan tingkat bunga pinjaman sebesar 13% per tahun dan masa pinjaman selama 8 tahun. Besarnya angsuran pembayaran bunga dan pokok pinjaman secara tetap (*anuitet*) selama masa pinjaman. Terhadap perhitungan besarnya angsuran dan beban bunga yang menjadi kewajiban tempat wisata atas pinjaman dengan bunga 13% per tahun dan jangka waktu

(angsuran) selama 8 tahun maka dapat diperoleh besarnya angsuran sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Angsuran} &= \frac{P \cdot an}{(1 - (1 + I)^{-n})} \\ &= \frac{155.750.000,-}{(1 - (1 + 0,13)^{-8})} \\ &= 32.515.657,- \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan angsuran tersebut maka perhitungan angsuran pinjaman sisa hutang jangka panjang dapat disajikan pada tabel 4.13.

Tabel 4.13 Perhitungan Angsuran Pinjaman Sisa Hutang Jangka Panjang

Tahun	Pinjaman Awal Tahun	Jumlah Angsuran	Bunga 13%	Angsuran Pokok	Sisa Pinjaman
1	2	3	4	5	6
2016	155.750.000	32.515.657	20.247.500	12.268.157	143.481.843
2017	143.481.843	32.515.657	18.652.639,59	13.863.017,41	129.618.825,6
2018	129.618.825	32.515.657	16.850.447,25	15.665.209,75	113.953.615,3
2019	113.953.615	32.515.657	14.813.969,95	17.701.687,05	96.251.927,95
2020	96.251.927	32.515.657	12.512.750,51	20.002.906,49	76.249.020,51
2021	76.249.020	32.515.657	9.912.372,6	22.603.284,4	53.645.735,6

Sumber: Data Diolah

1. Penentuan Biaya Modal Sendiri

Berdasarkan struktur modal yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal investasi, pihak pemilik memilih alternatif pinjaman berupa hutang dan berasal dari modal sendiri yang digunakan oleh pengelola.

$$k_i = k_s + (1-t)$$

$$k_i = 13\% (1-0,25)$$

$$= 9,75\%$$

$$K_s = 9,75 + 7\% = 16,75\%$$

2. Analisis Penilaian Kelayakan Investasi

Analisis penilaian kelayakan investasi yang akan dilakukan untuk melakukan pengembangan usaha, dapat dilakukan penilaian atas kelayakan rencana tersebut, sebagai berikut:

a. Metode *Payback Period* (PP)

Payback Period (PP) merupakan metode untuk menunjukkan berapa lama kembalinya investasi yang ditanamkan dapat tertutup. Pengeluaran investasi dengan menggunakan *proceeds* atau aliran kas netto (*net cash flow*) agar dana yang tertanam pada suatu investasi dapat diperoleh kembali. Keputusan investasi dapat diterima jika periode pengembalian suatu investasi lebih pendek dari umur investasi, perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14 Arus Kas

Tahun ke	Arus Kas Tahun ke-t (ΔCF_t)
0	-205.750.000
1	93.611.668,05
2	104.506.797,1
3	116.946.394,3
4	131.149.572,1
5	147.366.549,4

Total Investasi Rp -205.750.000

NCF tahun ke-1 Rp (93.611.668,05)

Selisih Rp 112.138.331,95

NCF tahun ke-2	Rp (104.506.797,1)
Selisih	Rp 76.315.348,5
NCF tahun ke-3	Rp (116.946.394,3)

Maka waktu pengembalian investasi adalah:

$$\begin{aligned}
 PP &= 3 \text{ tahun} + \frac{76.315.348,5}{116.946.394,3} \times 1 \text{ tahun} \\
 &= 2 \text{ tahun} + 0,65 \\
 &= 2,65 \text{ tahun}
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas dana investasi yang ditanamkan akan dapat tertutup kembali dalam jangka waktu 2,65 tahun. Waktu ini lebih pendek dibandingkan dengan umur ekonomis investasi yang direncanakan yaitu 5 tahun, maka usulan investasi layak atau diterima

d. *Average Rate Of Return (ARR)*

Metode ini mengukur beberapa tingkat keuntungan rata-rata yang diperoleh dari suatu investasi angka yang dipergunakan adalah laba setelah pajak dibandingkan dengan total atau *average investment*. Hasil yang diperoleh dinyatakan dalam prosentase. Untuk menghitung *Average Rate Of return (ARR)* digunakan rumus sebagai berikut:

$$ARR = \frac{\text{Rata Rata EAT}}{\text{Rata - Rata Investasi}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}
 ARR &= \frac{118.716.196,2}{205.750.000} \times 100\% \\
 &= 57,70\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usulan investasi tersebut layak, hal ini dikarenakan melebihi tingkat keuntungan yang dikehendaki, yaitu pinjaman dengan bunga 13% per tahun masih dibawah dari ARR sehingga dapat menutup pinjaman.

c. Metode *Net Present Value* (NPV)

Metode untuk mengetahui nilai sekarang dari uang/dana yang telah ditanamkan pada masa yang akan datang. Dalam investasi tempat wisata menggunakan modal sendiri dan melakukan peminjaman di bank dan berdasarkan hasil perhitungan *cost of capital* maka dapat diketahui tingkat prosentasenya yaitu sebesar 15,2%. Setelah diketahui tingkat prosentase maka hasil *net present value* tahun 2017 – 2021 dapat dilihat pada tabel 4.15

Tabel 4.15 *Net Present Value* (Dalam Rupiah)

Tahun	Aliran Kas	df r = 10%	<i>Present Value</i>
1	93.611.668,05	0.9091	85.102.367,42
2	104.506.797,1	0.8264	86.364.417,12
3	116.946.394,3	0.7513	87.861.826,04
4	131.149.572,1	0.6830	89.575.157,74
5	147.366.549,4	0.6209	91.499.890,52

Total *Present Value* Rp 440.403.658,9

Total Investasi Rp 205.750.000

NPV Rp 234.653.658,9

Hasil analisis pada tabel 4.13 di atas diketahui bahwa nilai NPV kurang dari nol, dan diketahui total *present value* adalah 440.403.658,9 dikurangi total investasi sebesar 205.750.000 sehingga diperoleh hasil positif sebesar Rp. 234.653.658,9 dan usulan investasi layak untuk diterima atau bisa dilaksanakan.

d. Metode *Internal Rate of Return* (IRR)

Merupakan metode yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan rata-rata yang diperoleh dari suatu investasi. Dimana untuk menentukan besarnya *discount rate*, maka dilakukan dengan cara coba-coba (*Trial and Error*) sampai diperoleh IRR yang bernilai positif. Dalam hal ini akan dicoba dengan *discount factor* sebesar 13% dan 11%.

e. *Profitability index* (PI)

Metode ini menghitung perbandingan antara nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih di masa datang dengan nilai sekarang investasi. Jika PI-nya lebih besar dari 1, maka proyek dikatakan menguntungkan, tetapi jika kurang dari 1 dikatakan tidak menguntungkan. Adapun rumus dari *profitability index* (PI) adalah sebagai berikut :

$$\text{Profitability Index} = \frac{\text{PV Cash Inflow}}{\text{PV Investasi}}$$

$$\text{Profitability Index} = \frac{205.750.000}{118.716.196,2} = 1,733$$

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usulan investasi tersebut layak, hal ini dikarenakan *profitability index* yang dihasilkan lebih kecil dari (PI>1).

Tabel 4.14 Internal Rate of Return (Dalam Rupiah)

Tahun	CIF	dfr = 13%	PV.CIsF 13%	df r = 11%	PV.CIF 11%
1	93.611.668,05	0.885	82.846.326,22	0.901	74.644.539,93
2	104.506.797,1	0.783	81.828.822,13	0.812	66.445.003,57
3	116.946.394,3	0.693	81.043.851,25	0.731	59.243.055,26
4	131.149.572,1	0.613	80.394.687,70	0.659	52.980.099,19
5	147.366.549,4	0.543	80.020.036,32	0.593	47.451.881,54
<i>Net Present Value of Cash Flow</i>			406.133.723,6		300.764.579,5
<i>Initial Investment</i>			(205.750.000)		(205.750.000)
			200.383.723,6		95.014.579,5

$$\begin{aligned}
 \text{Jadi IRR} &= i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1) \\
 &= 11\% + \frac{200383723,6}{200383723,6 - 95014579,5} \times (13\% - 11\%) \\
 &= 11\% + 3,80\% \\
 &= 14,80\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas tingkat IRR (14,80%) lebih besar dari tingkat *Cost of Capital* (13%) maka usulan investasi layak untuk dilakukan atau di terima. Berdasarkan hasil analisis maka dapat diketahui bahwa usulan investasi secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Uji hipotesis berdasarkan perhitungan *payback period* sebesar 2,65 tahun \leq waktu maksimum, maka usulan investasi
2. Hasil perhitungan ARR diperoleh 57,70% maka $>$ *return* yang disyaratkan maka usulan investasi
3. Hasil perhitungan NPV diperoleh sebesar Rp 234.653.658.9 tahun maka usulan investasi

4. Hasil perhitungan PI diperoleh angka sebesar 1,733 maka usulan investasi.
5. Hasil perhitungan IRR diperoleh 14,80% maka tingkat keuntungan yang dikehendaki sehingga usulan investasi diterima



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Dari hasil perhitungan di atas, dana investasi yang ditanamkan akan dapat tertutup kembali dalam jangka waktu 2,65 tahun. Waktu ini lebih pendek dibandingkan dengan umur ekonomis investasi yang direncanakan yaitu 5 tahun, maka usulan investasi layak atau diterima. Hasil analisis *Average Rate of Return* (ARR) diperoleh hasil sebesar 57,70%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usulan investasi tersebut layak, hal ini tersebut dikarenakan melebihi tingkat keuntungan yang dikehendaki. Hasil analisis menunjukkan bahwa total *present value* adalah Rp440.403.658,9 dikurangi total investasi sebesar Rp205.750.000 sehingga diperoleh hasil positif sebesar Rp 234.653.658,9 dan usulan investasi layak untuk diterima atau bisa dilaksanakan. Hasil analisis *Profitability Index* yaitu sebesar 1,733, berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usulan investasi tersebut layak, hal ini tersebut dikarenakan *profitability index* yang dihasilkan lebih kecil dari ($PI > 1$). Dari hasil perhitungan di atas tingkat IRR (14,80%) lebih besar dari tingkat *Cost of Capital* (13%) maka usulan investasi layak untuk dilakukan atau di terima.

Berdasarkan hasil analisis lingkungan eksternal dan lingkungan internal, maka dapat diketahui strategi tempat wisata berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan oleh wisata arung jeram di Bosamba Rafting dan dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi

pemasaran yang tepat bagi tempat wisata guna menghadapi peluang pasar yang besar, tetapi di lain pihak tempat wisata menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Matrik SWOT digunakan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Berdasarkan hasil analisis internal dan eksternal tempat wisata maka dapat diketahui alternatif strategi yang akan digunakan oleh pengelola tempat wisata. Adapun strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan jaminan atas kualitas jasa yang ditawarkan dan melakukan penyesuaian mengenai harga.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis data maka saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Tempat Wisata

Diharapkan selalu melakukan evaluasi terkait dengan aktivitas tempat wisata yaitu dengan melakukan berbagai inovasi terkait dengan pelayanan yang diberikan yaitu dapat dilakukan dengan penambahan jumlah armada dan secara berkala dapat melakukan *upgrade* kualitas perahu, perbaikan fasilitas ruang ganti pakaian, penambahan jumlah toilet, tempat istirahat dan makan siang serta perluasan tempat penyimpanan alat dan perahu. Upaya untuk meningkatkan daya tarik wisata juga dapat dilakukan dengan menyediakan tempat foto atau *photo boot* dengan menunjukkan adanya identitas tempat wisata. Selain itu untuk memberikan informasi secara benar atas keberadaan

lokasi wisata yaitu dengan melakukan promosi secara berkala sehingga keberadaan lokasi wisata dapat diketahui secara luas oleh masyarakat. Pengelola hendaknya melakukan perbedaan harga untuk waktu-waktu tertentu sehingga mendukung aktivitas perkembangan usaha wisata yang dilakukan. Langkah nyata yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan perbedaan harga masuk antara penduduk asli atau pendatang yang menggunakan fasilitas Bosamba Rafting. Hasil analisis studi kelayakan menunjukkan bahwa usaha industri wisata layak dilakukan sehingga diharapkan pengelolaan tempat wisata dilakukan secara profesional.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan, kajian, referensi, informasi, perbandingan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan yang sama dengan harapan penelitian yang dilakukan dapat berkembang terkait dengan pengembangan usaha wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin, 2005. Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara , Jakarta : Bumi Aksara
- Abdullah, M. Faisal, 2002. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan UMM Press, Yogyakarta.
- Blakely and Bradshaw. 2002. Planning Local Economic Development: Theory and Practice, 3rd Ed. SAGE Publication. California-USA
- Connell, D.W., G. J. Miller, 1995, Ekotoksikologi Pencemaran(terjemahan Yanti Koestoer), Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- David, Fred R. 2005. Manajemen Strategis: Konsep. Jakarta Salemba Empat
- Dian Purnomo Jati, 2014, Analisis Kelayakan Desa Kalisari sebagai Desa Wisata:Aspek Sosial Ekonomi, Operasional dan Pemasaran
- Hamidi.2004. Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian. Malang : UMM Pres
- Herimanto., Winarto.2006. Ilmu social & budaya dasar.Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hermayanti, N.W. 2013. Analisis daya saing usahatani kelapa sawit di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung. Jurnal Ilmu-IlmuAgribisnis1 (1).
- <http://www.kemenpar.go.id>, diakses tanggal 11 November 2017
- ([http://tabeatamang.wordpress.com/2012/08/24/definisi-pariwisata-menurut-beberapa-ahli/comment-page-1/tgl akses 15 06 2017 jam 17.52](http://tabeatamang.wordpress.com/2012/08/24/definisi-pariwisata-menurut-beberapa-ahli/comment-page-1/tgl%20akses%2015%2006%202017%20jam%2017.52)).
- I Gusti Ngurah Made Susantayasa, 2014, Analisis Investasi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Jhem di Kabupaten Bangli
- MacIntosh, 2000. Dasar-Dasar Kebijakan Publik. Bandung: CV. Alfabeta
- Miles, Huberman and Saldana. 2014. Qualitative Data Analysis. United Kingdom: Arizona State University.

Mill, Robert, dan Morrison. 1995. The Tourism System. New Jarsley: Prentice hall International

Nurzaman, Siti Sutriah. 2002. Perencanaan Wilayah di Indonesia Pada Masa Sekitar Kritis. Penerbit ITB. Bandung.

Nyoman S. Pendit. 2003. Pengantar Ilmu Pariwisata. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Pitana, I G. dan Gayatri, P G. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit ANDI

Pitana, I Gede., I Ketut Surya Diarta. 2009. Pengantar ilmu pariwisata. Yogyakarta : Penerbit ANDI

Ramadan, 2016, Pengembangan Wisata Arung Jeram Berbasis Hipnoterapi Seibinge Sebagai Industri Pariwisata Olahraga (Studi Kelayakan Pelaku Olahraga Berbasis Hipnoterapi Pada Industri Pariwisata Olahraga Rekreasi, Tj. Sari, Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara)

Rangkuti, Freddy. 2007. Strategi Promosi Yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communciation. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Rifki Muhamad Ramdan, Andri Ihkwana (2016) Analisa Kelayakan Pengembangan Wisata di Desa. Cimarame Kecamatan Banyuresmi Garut

Singarimbun, Masri 1982. Metode penelitian survey. Jakarta: LP3ES.

Sumihardjo.T, 2008, Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis Potensi Daerah. Penerbit Fokusmedia

Suparmoko, 2002, Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan, Yogyakarta : ANDI.

Tarigan, R. 2002. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: Bumi Aksara

Trianingsih Widiati, 2016, Upaya Pengembangan Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bulungan

Triuwono Iwan & Yustika Ahmad Erani. 2003. Emansipasi nilai lokal ekonomi. & Bisnis pasca sentralisasi pembangunan. Malang. Bayumedia Publishing.

Undang-Undang RI No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan

Yoeti, H. Oka A. 2004. Pemasaran Pariwisata Terpadu. Bandung: percetakan ANGKASA

